Copyright Filomedia Publisher

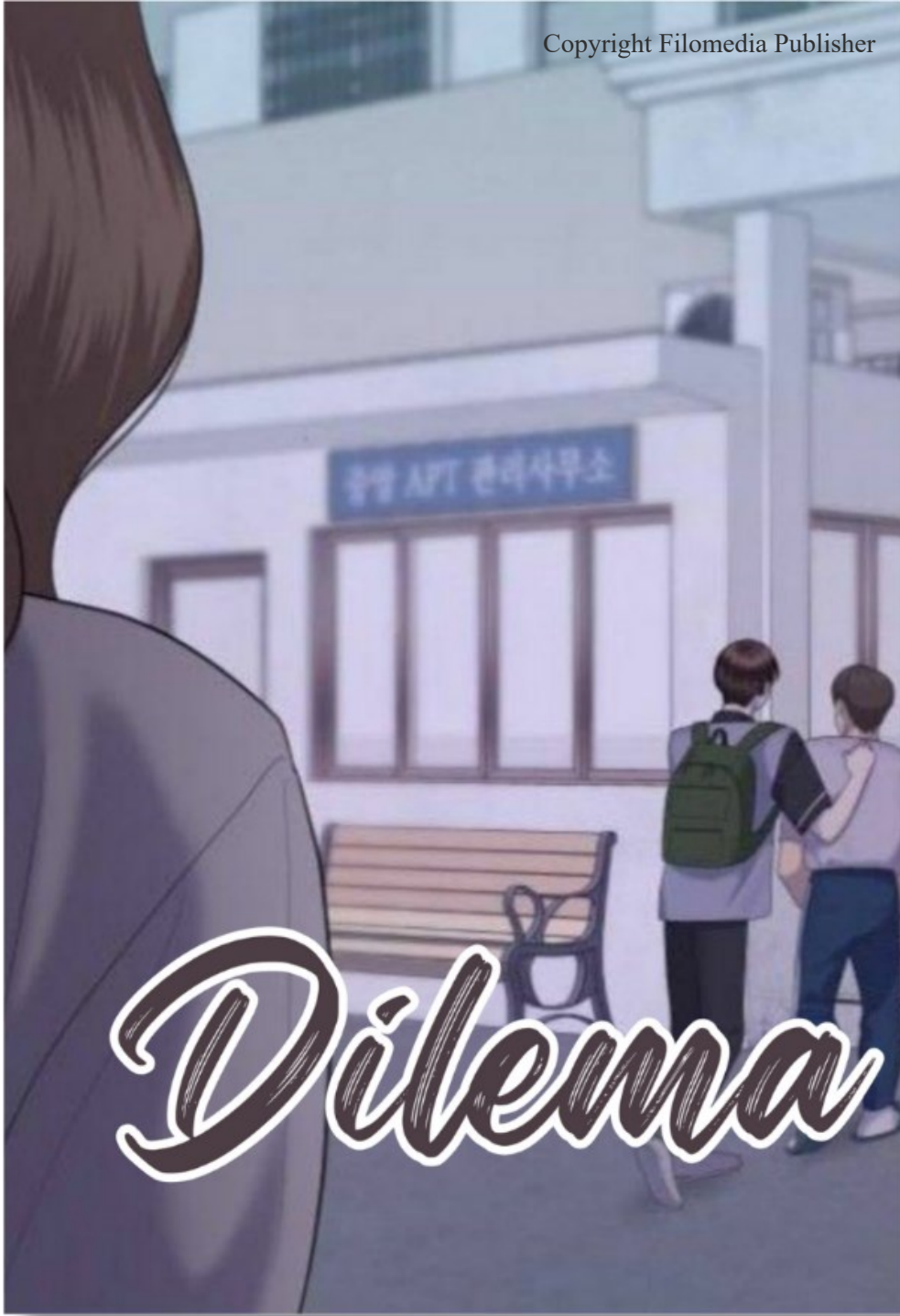

Copyright Filomedia Publisher

"Dia bukan yang terbaik. Kau hanya sudah terbiasa hidup dengan nya. Ketika kau mau kembali membuka hati semua orang mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi yang terbaik. Percayalah yang buruk sengaja tuhan lepaskan agar yang baik punya kesempatan untuk datang."

Copyright Filomedia Publisher

Dilema

Sebuah Antologi Cerpen
Karya 5 Penulis Nasional

Copyright Filomedia Publisher

Dilema

Sebuah Antologi Cerpen | Batch 13
Karya 5 Penulis Nasional

Copyright © Filomedia Publisher, 2024

Penulis

5 Penulis Nasional

Editor

Abang Henkir Alam

Penyunting & Penata Letak

Kang Aji & Abang Henkir Alam

Desain Sampul

Kang Aji

Filomedia Publisher

Jl. K.H. Ruhiat, Cipakat, Kec. Singaparna,
Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat 46417
E-mail : filomediapublisher@gmail.com
Facebook : Filomedia Publisher
Website : www.filomediapublisher.my.id
Instagram : @filomedia.id
WhatsApp : +62895406102159
Cetakan Pertama, Maret 2024

Copyright Filomedia Publisher

Daftar Isi

Selayang Aksa

Karya Denopa

Hal 01

Kuikuti Kata Hatiku

Karya Edelweiss

Hal 18

Berpulangnya Swastamita

Karya Firasya Chayyun A.

Hal 26

Jangan Kau Tuduh Aku!

Karya Maryani, S.Pd.

Hal 64

Pelangi Dalam Sanubariku

Karya Nia Permatasari

Hal 69

Copyright Filomedia Publisher

UNTAIAN KATA DARI EDITOR

Kang Aji
Pendiri Filomedia Publisher

Alhamdulillah, setelah melewati semua proses mulai dari Pendaftaran, Penulisan, Pengumpulan, hingga kini sudah terbentuk menjadi sebuah buku yang luar biasa.
Kami berharap, buku tulisan temen-temen sekalian dapat menjadi motivasi untuk terus maju dan berkembang. Terutama dalam bidang literasi atau penulisan. Harapan kami, agar event ini menjadi langkah awal temen-temen semua untuk menjadi penulis terbaik dan luar biasa.
Terus semangat! Jangan pantang menyerah!
Sebab karya akan terus dikenang meski sang penulis telah tiada.

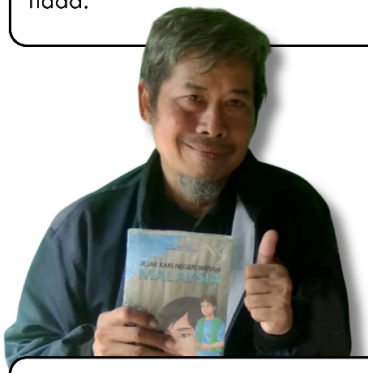

Abang Henkir
Editor Filomedia Publisher

Alhamdulillah, dengan rasa syukur ke hadirat Allah SWT, kami telah berhasil mengembangkan daya fikiran kaum milenial pemula, disemangati dengan penulis dewasa yang tak berhenti untuk terus berkarya. Tentu saja kami kagum selama menjalani proses editor ternyata perkembangan menulis ke depan lebih maju, gaya penulisan, serta dapat memperhatikan tema, penuturan kata, dan paparan yang luar biasa. Semoga harapan ke depan penulis-penulis di sini akan tetap bersinergi dengan karya yang tak putus di tengah jalan. Ayo tetap semangat untuk menulis. Kami yakin anda semua bisa. Dan silakan komunikasi dengan abangmu ini, Insya Allah akan kami bantu. Semangat!

Copyright Filomedia Publisher

Copyright Filomedia Publisher

Copyright Filomedia Publisher

Selayang Aksa

Karya Denopa

Apa kamu percaya dengan *hantu* atau *roh* di dunia ini?

Kalau menurutku, aku sangat mempercayainya.

Selama penantian yang lama, aku selalu terhantui oleh bayangan wajah kekasihku. Wajah tirus dengan senyuman manis yang mengembang, kedua manik coklatnya selalu bersinar ketika sedang menatapku.

Tawanya mampu menyejukkan relung hatiku, namun tawa penuh candu itu menghilang, semenjak kejadian lalu yang cukup menyakitkan hati.

Copyright Filomedia Publisher

Pemikiran egois selalu melayang di benakku. Memaksa diri ini untuk menyerah akan hidup, meng-abaikan semua orang yang menyanyangiku.

Aku merutuki diriku sendiri, semua keributan yang ada di kepalaku akan sirna apabila aku berada di dekat tepian jembatan yang tinggi.

"Hey Pan, kamu melamun lagi?"

Aku menoleh ke sumber suara, melihat sesosok roh yang melayang di depan wajahku. Senyuman khas miliknya mengingatkanku pada seseorang, senyuman teduh yang selalu berhasil menenangkan hatiku.

"Ngga boleh melamun, nanti ada hantu yang gangguin kamu," ujarnya mengingatkanku.

Aku terkekeh kecil, tanganku menggapai telapak tangannya yang terlihat samar. Menggenggamnya pelan, lalu menarik tubuh kecil itu ke dalam pelukanku. Bersyukurnya, aku bisa berkontak fisik dengannya walau dalam bentuk roh.

"Iya, hantunya itu kamu *Nana,*" ucapku pelan.

Kekasihku, Alena Leandra dinyatakan *koma*. Aku masih tidak percaya, jika kekasihku berada di antara garis kehidupan dan kematian. Alena koma karena melindungiku dari sergapan musuh keluargaku kala itu.

Masih terbayang jelas di alam bawah sadarku, ketika tubuhnya mulai melemah setelah melindungiku dari tembakan yang mengincar jantungku.

Copyright Filomedia Publisher

“Aku tidak menjadi hantu, hanya roh yang sedang berjalan – jalan. Dasar, Pano bodoh,” sungut Alena pelan.

Sejak dulu, Alena sering meneriaki diriku di kala aku menjahilinya. Namun, di balik sikap kerasnya, hatinya cukup lembut dan penuh dengan kasih.

“Bukannya roh dan hantu itu mirip ya, sama – sama melayang,” ledekku selagi menahan tawa.

Alena melepaskan pelukannya, ia mendorong dahiku dengan kuat sehingga mampu menjauhkan diriku dari pembatas jembatan.

“Tuhan menciptakan kamu dengan kadar kebodohan yang tinggi, untung tampan,” cibirnya pedas.

Benar, aku terlalu bodoh untuk tetap mencintai kekasihku yang kini berbeda dunia sekali pun. Aku mengusap dahiku, dorongan Alena begitu kuat.

“Kasarnya pacarku ini,” keluhku sakit.

Aku tersenyum kecil, melihat dirinya tertawa dengan riang bahkan kedua pipi gebunya menjadi merah. Namun, tawa itu tak bertahan lama.

Alena menghentikan tawanya, senyumannya sekarang terlihat berbeda dari sebelumnya. Seketika, jantungku berdetak tak beraturan, hawa dingin mulai menyerang tengkuk leherku.

Alena melayang ke arahku, menggengam kedua tanganku dengan erat. Wajahnya menatapku dengan lekat, senyumannya masih terias di paras cantiknya.

Copyright Filomedia Publisher

Alena menghela napasnya pelan, “Gevano, sepertinya waktu kita untuk bersama seperti ini akan berakhir.”

Bagaikan petir di siang bolong, aku tidak mempercayai semua perkataannya. Tanpa aku sadari, air mataku mulai menetes. Membasahi kedua pipiku, mulutku bergetar dan tak sanggup berbicara.

Alena menyentuh kedua pipiku, berusaha mengusap air mataku yang terus mengalir. Aku menggenggam kedua tangan kurus Alena dengan erat, enggan untuk me-lepaskannya.

“Jangan menangis Pan, aku jadi ikutan nangis nih.” Ujarnya dengan suara yang serak.

Alena menghela napasnya panjang, berusaha menenangkan dirinya agar suaranya tidak terbata. “Haah, saat aku menghilang nanti, temuilah tubuhku. Jumpai aku secepatnya, sebelum semuanya berakhir.”

Aku merengkuh tubuh kecil kekasihku, berusaha menyalurkan kehangatan pada tubuhnya yang memulai memudar seperti butiran bintang. Aku belum siap, tepatnya hatiku belum rela kehilangannya.

Semakin lama, tubuh Alena dalam bentuk roh mulai memudar. Sebelum menghilang, aku melihat senyuman teduhnya serta ucapan terakhirnya. “Cepatlah kembali, Gevano.”

Copyright Filomedia Publisher

Perkataan terakhir Alena membuat diriku tersadar, aku memaksa kedua kakiku yang masih lemas untuk bangkit dan berlari dengan kencang.

Selama di perjalanan, aku mengabaikan keselamatanku sendiri. Perasaanku kacau, aku tersesat pada dilemaku sendiri.

Pemikiranku berkecamuk liar, apakah aku akan mendapatkan kabar baik atau buruk saat kembali ke rumah sakit tempat Alena dirawat.

Napasku memburu, aku berlari menyusuri lorong rumah sakit. Mencari ruang rawat inap kekasihku, Alena di tempatkan di ruangan VIP oleh keluarganya.

Sesampainya aku di depan kamar inap Alena, aku membuka pintu itu dengan kencang. Mengabaikan para dokter serta kedua orang tua Alena yang terlihat sedang menahan tangis, pupus sudah harapanku.

Napasku tertahan, aku menyibak barisan dokter di dekat ranjang rumah sakit Alena. Kedua lututku seakan ingin runtuh, tubuhku bergetar kuat. Air mataku kembali menderai, mulutku kelu tak bisa berbicara.

Di sana, kekasihku yang sangat aku cintai sedang bersandar dengan lemah. Kedua manik coklatnya menatapku dengan penuh kerinduan, aku kembali melihat senyuman teduh khas miliknya.

“Aku kembali Pan,” ucap Alena terbata dengan suaranya yang masih serak.

Copyright Filomedia Publisher

Hatiku menghangat, aku langsung memeluk tubuh kurus Alena dengan erat namun tidak menyakitinya. “Terimakasih telah kembali, Nana,” bisikku penuh syukur.

Kenangan itu masih terputar jelas di benakku, akan selalu aku ingat hingga di alam keabadian nanti. Sejak saat itu, kesehatan Alena semakin membaik.

“Aku mengira, ini hanyalah mimpi,” bisikku pelan.

Aku masih tidak percaya dengan semua hal yang terjadi, Tuhan mungkin sedang berbaik hati denganku.

Lamunanku tersadar kembali, seseorang tengah menarik tanganku untuk mengikuti langkahnya.

“Hilangkan kebiasaan melamunmu, sekarang kita sedang berkencan,” pekik Alena cukup keras.

Aku menggaruk kepalaku yang tak gatal, kekasihku masih sama seperti dulu. Tak ada yang berubah, perkataannya masihlah pedas seperti dulu.

Menghela napasku pelan, aku melangkahkan kakiku lebih dulu dari Alena. Mengajaknya ke deretan lukisan yang terpajang rapi, aku sangat menyukai lukisan – lukisan di museum ini.

Aku berharap suatu saat nanti, salah satu karyaku akan terpajang di museum ini dan dilihat oleh ribuan orang. Aku melirik ke bawah, menatap wajah kekasihku yang terpukau dengan puluhan lukisan yang terpajang indah.

Copyright Filomedia Publisher

Tanganku terangkat menuju mulutnya yang terbuka, lalu menutupnya pelan. “Tutup, nanti aku tertelan ke dalam blackhole.”

Alena langsung mencubit perutku, melampiaskan rasa kesalnya setelah aku jahili. Ia lalu melepaskan tautan tangannya denganku, berjalan lebih dulu dan meninggalkanku.

Alena mengambil ponsel miliknya, mengabadikan beberapa lukisan yang menurutnya indah. Aku mengikuti langkahnya, menatap setiap ekspresi yang diperlihatkan oleh Alena.

Tingkahnya mulai melucu, gadis cantik itu menirukan setiap gerakan yang terlukis. Aku tertawa melihatnya, mengikutinya menirukan gerakan yang ada. Untung saja, keputusanku membawa dia kemari tidak salah.

Langkahku terhenti, ketika kedua mataku tertuju pada sebuah lukisan yang berukuran sedang. Alena meng-hampiriku, melambaikan tangannya di depan wajahku.

“Kamu kenapa berhenti, Pan?” Tanya Alena bingung.

Aku menggeleng, senyumanku merekah sempurna. Aku menarik tangan kanan Alena, membawanya ke depan wajahku. Tubuhku mulai merendah, berlutut dihadapan kekasihku.

Copyright Filomedia Publisher

Aku menatap wajah Alena yang mulai memerah, sepertinya kekasihku sedang menahan malu karena tindakanku.

"Laki – laki dengan cinta sejati, akan berlutut dan menundukkan dirinya pada wanita yang ia cintai dengan sangat tulus."

Akhirnya aku mengucapkannya, deretan kalimat yang tertera pada lukisan yang aku kagumi. Kalimat itu aku persembahkan pada kekasihku, Alena Leandra.

Wajahnya memerah sempurna, kedua manik cokelatnya terpaku kepadaku. Aku mempertahankan posisiku, salah satu tanganku mengambil sesuatu dari balik saku kemejaku.

Kedua manik cokelatnya terkejut, ketika aku memasangkan sebuah cincin berwana putih tepat di jari manisnya.

"Aku tidak bisa berjanji untuk menjadi baik. Tetapi, aku berjanji akan selalu mendampingimu," ucapku serius.

Aku meremat jemari Alena, lalu mencium telapak tangannya. Tangan dari seseorang yang penah melindungiku dari marabahaya, mengorbankan dirinya demi nyawaku.

"Aku mencintaimu dengan sangat dalam, bersediakan Alena Leandra menghabiskan sisa waktunya denganku, Alaska Gevano?" Tuturku dengan penuh harap.

Copyright Filomedia Publisher

Seluruh tubuhku bergetar, ketika melihat wajah Alena yang tersenyum dengan derai air mata yang keluar. Dia tak menjawab, hanya menganggukkan kepalanya dengan kencang.

Hatiku seketika menghangat, aku bisa merasakan gelombang kejut dari dalam perutku, seakan ada ribuan kupu – kupu menyeruak menuju hatiku.

Aku langsung berdiri, merengkuh tubuh Alena yang sama bergetarnya denganku. Tangisannya pecah, kedua tangannya meremat bajuku dengan kuat.

"Iya, Alena Leandra bersedia menghabiskan sisa waktunya bersama Alaska Gevano dalam keadaan apapun," ucapnya di sela – sela isakannya.

Aku tersenyum bahagia, mellihat ekspresi lucu dari Alena yang masih mengusap air matanya. Aku mengurai sedikit pelukanku, ikut mengusap kedua mata Alena yang mulai memerah karena menangis.

"Ayo, berhenti menangis. Apa kata orang nanti, saat melihat wajah istri dari seorang Alaska Gevano berubah menjadi jelek?" Ledekku pelan.

Ia mengangguk pelan, tak menyadari perkataanku yang mengejek dirinya. Sebelum ia sadar, aku mengambil ancang – ancang untuk melarikan diri dari Alena.

"Hey Panci buruk, kamu bilang aku jelek, kemana Gevanoku yang romantis tadi?!" Teriak Alena kencang, ia lalu mengejarku.

Copyright Filomedia Publisher

Aku tertawa puas, berhasil menggodanya lagi. Kami kembali menyusuri museum, saling menautkan tangan dengan nyaman.

Waktu berlalu begitu cepat, langit mulai menghadirkan guratan senja yang indah. Alena memintaku untuk mengajaknya ke Taman Edelaine, ia ingin melihat matahari tenggelam di danau yang terkenal di Kota ini.

Aku menyenderkan kepalaku pada kepala Alena yang bersender di pundakku, aku menggenggam tangannya dengan erat. Menatap cincin putih yang terpasang di jemari manisnya.

“Pan, apa kamu tidak lelah?” Tanya Alena dengan lembut.

Aku menggeleng kuat, menatap wajah sendunya. “Aku tidak pernah lelah, apalagi berdua bersamamu.”

Alena terkekeh pelan, ia mengangkat kepalanya dari pundakku, ia juga mencubit hidungku dengan gemas. “Dasar, Gevano dengan mulutnya yang pandai menggombal,” cibirnya.

Alena bangun dari duduknya, melangkah menjauhi diriku. Ia mendekati tepian danau, tangannya yang terbalut gelang manik terarah pada sinar senja.

“Kamu sangat kuat Pan, berbeda denganku,” bisiknya yang sayup terdengar.

Ia membalikkan badannya, membelakangi sinar matahari dan menatapku dengan senyumannya.

Copyright Filomedia Publisher

"Cepatlah *sadar* Gevano, sudah saatnya kamu *melanjutkan hidupmu*. Ini bukanlah duniamu." Alena melanjutkan ucapannya yang membuatku kebingungan.

Aku tidak memahami maksud dari kekasihku, ia menyuruhku untuk sadar tetapi inilah diriku tengah bersama dengan dirinya.

Aku mendekatinya, "Apa maksudmu Na, tolong jangan seperti ini," ucapku takut.

Situasi ini, mengingatkan diriku saat Alena melindungiku dari semua musuh yang menyerangku. Aku berusaha menggapai pundak ringkih Alena, namun langkah kekasihku semakin mundur,

Sialnya, kedua kakiku sangat berat untuk digerakkan. Seakan ada belenggu yang menahan kedua kakiku, aku memaksakan tubuhku untuk bergerak mendekati Alena yang semakin mendekati tepian danau.

"Semua ini *tidak nyata* Pan, ini hanyalah *mimpi* yang kamu ciptakan dari *masa kritis*mu. Aku sudah *tiada*, Alaska Gevano," tutur Alena dengan lirih.

Suaraku tercekat, ini semua tidak benar. Padahal, sejauh ini aku sudah berjuang keras melawan dilemaku sendiri. Tidak peduli ini mimpi atau kenyataan sekalipun, aku hanya ingin hidup bersama Alena.

Aku tidak ingin kehilangan Alena, lagi.

Aku melangkahkan kakiku dengan paksa, berusaha berlari dan menarik tangan Alena. Kejadian dahulu kembali terbayang, wajah Alena mulai berdarah.

Copyright Filomedia Publisher

Tubuhnya banyak luka, beberapa suara senapan mulai terdengar di kedua telingaku.

"Tidak! Tidak, aku mohon!" Teriakku keras.

Akhirnya, dengan jerih payah aku bisa menggapai tangan Alena yang terjatuh ke dalam danau. Namun, tangan itu berubah menjadi gemerlap bintang yang memukau.

Aku tenggelam sendirian, air danau yang dingin menelan seluruh tubuh dan perasaanku, rasa sesak memenuhi paru – paruku. Seluruh tenagaku tersapu begitu saja, aku tak bisa bergerak lagi.

Mungkin ini saatnya, aku harus mengikuti perkataan kekasihku. Aku menutup kedua kelopak mataku, merasakan napasku yang mulai kehabisan oksigen.

Kelopak mataku terbuka dengan lebar, seluruh kenangan dan ingatan tadi menyerang otakku dengan kuat. Rasa nyeri mulai merayap ke jantung dan hatiku.

Ternyata aku salah, dan perkataan Alena yang benar.

Selama ini, aku tak bisa memecahkan dilema milikku sendiri. Dari dulu, Alena selalu membantuku ketika aku memiliki permasalahan yang tidak bisa aku putuskan dengan baik.

Kini, aku terbaring lemah di atas ranjang rumah sakit, banyak alat – alat kesehatan yang terpasang di

Copyright Filomedia Publisher

tubuhku. Mereka telah berjasa dalam menopang kehidupanku.

Aku membaca papan nama di ujung kakiku, dokter baru saja memasangnya kembali setelah menuliskan sesuatu.

Alaska Gevano, jatuh koma sejak delapan tahun lalu (1987 – 1995)

Bayangan Alena masih menghantui netraku, aku masih bisa melihat bayangan gadis cantik itu sedang memarahiku karena tidak menuruti perkataannya.

Para dokter di ruanganku bersorak senang, merayakan keberhasilan mereka karena telah membuatku sadar dari koma. Berbeda denganku, perasaanku menjadi hampa.

Beberapa hari telah berlalu, aku bisa menggerakkan seluruh badanku dengan pelan. Dokter penanggung jawabku memberikan aku sebuah kotak tua, terdapat ukiran emas menghiasi kotak tersebut.

Kata sang dokter, kotak ini adalah pemberian seseorang. Seketika darahku berdesir, ketika tanganku menyentuh kotak tua ini.

Aku membuka kotak tua itu pelan, beberapa debu berjatuhan. Tanganku bergetar pelan, ketika melihat isi dari kotak yang ada di pangkuanku.

Sebuah buku usang yang hampir di makan rayap, gelang manik, beberapa foto polaroid lama, dan sebuah cincin berwarna putih.

Copyright Filomedia Publisher

Air mataku turun begitu saja, bibirku kelu dan tak bisa mengeluarkan sepatah kata. Aku mengambil sepucuk surat yang berwarna kekuningan, aku membukanya dengan pelan agar tidak robek.

Beberapa bunga kering masing tertempel dengan apik, aku ingat jika Alena menyukai bunga – bunga yang di keringkan.

Aku menarik napasku pelan, lalu menghembuskannya. Menenangkan diriku sebelum membaca isi surat dari Alena.

Copyright Filomedia Publisher

For you

Dear Alaska Gevano

Selamat Pagi, siang, Sore, Malam sayangnya Alena!!

Bagaimana keadaan kamu sekarang? Lebih baik atau baik banget? Aku yakin Gevano nya aku, pasti dalam kondisi super baik kaya biasanya. Gevano yang selalu jahilin aku, godain aku,dan masih banyak lagi.

Sebenarnya, aku tuh engga pandai buat surat begini. Kalau engga Tiara memaksaku, mungkin surat ini engga aku buat dan kasi ke kamu. Soalnya kamu kan jahil, pasti ledekin aku saat nerima surat ini.

Aku engga tahu kenapa,tiba - tiba pengen nulis surat buat kamu. Rasanya kaya mau pisah jauh dari kamu, mungkin cuman perasaanku aja kali ya? Mungkin saja perasaanku salah.

Aku cuma mau bilang, Nana sayang banget sama Pano. Nana suka banget sama Pano walau nyebelin sih, tapi tingkah kamu yang seperti ini membuat Nana makin jatuh cinta tiap harinya. I love you polll banget!!! HAHAHAHA

Hm, kalau suatu saat Nana pergi duluan.. jangan sedih berlarut ya. Intinya, tetap menjadi Gevano yang ceria dan suka menolong orang seperti biasanya. Nana pasti selalu di sisi Pano, tapi Pano ga boleh terus mikirin Nana. Pano harus melangkah maju, carilah yang lebih baik dari Nana. (Aku nyesek nulis ini).

Jika Tuhan memberikan kesempatan lain, maka aku berdoa ingin ditemukan kembali dan jatuh cinta lagi dengan kamu Alaska Gevano.

Your Lover :3

Alena Leandra

Aku memeluk surat Alena dengan erat, seakan tengah memeluk tubuh kekasihku yang aku rindukan sejak lama. Kedua kelopak mataku panas, sedari tadi air mataku turun tanpa henti.

“Semesta mempertemukan kita berdua Alena, namun kisah kita tak berakhir bahagia,” bisikku lirih.

Copyright Filomedia Publisher

Aku meremat dadaku, kenangan saat berdua dengan Alena di ladang terlintas dibenakku. Alena tersenyum ke arahku, memegangi topi jeraminya agar tidak terbang tertiup angin.

"Ingatlah ini, ketika aku tak lagi di sisimu. Aku akan selalu menunggumu di keabadian yang tenang, namun jangan datang terlalu cepat ya. Aku mencintaiumu Alaska Gevano"

TAMAT

Copyright Filomedia Publisher

Tentang Penulis

Hai, kenalin aku Denopa dengan nama panjang Luh Putu Dea Nanda Novi Aristya.

Lahir di bulan November, tanggal 17 tahun 2002. Aku berasal dari Bali.

Seorang mahasiswi semester 5 dari jurusan S1 Keperawatan di Stikes Bina Usada Bali, menghabiskan waktu luangnya dengan memper-dalam dunia kepenulisan.

Aku memiliki mimpi besar yaitu melihat karyaku dipajang di toko buku. Yah, kalian bisa kenal aku lebih lanjut di sosial mediaku ya… ayo kita saling follow di Instagram aku @denopaa_, *see you!*

Copyright Filomedia Publisher

Kuikuti Kata Hatiku

Karya Edelweiss
@hartiwimurtiningsih

Masih terngiang di telingaku komentar miring tentang kita. Tentang aku tepatnya. Bagaimana aku harus menghadapi kondisi ini? Ada yang pasang story menyindir "*sekali pelakor tetap pelakor*." Ada juga yang saling bisik-bisik dan mencibir saat aku melintas di dekat mereka. Namun ada juga yang ternyata bersimpati padaku. "Apa salahku coba?" Gerutuku ke Emil.

Copyright Filomedia Publisher

"Yaelah…, gak perlu ditanggepin napa Ve!" "Biar aja mereka mau ngomong apa, lama-lama bakal bosen sendiri." Jawab Emil sambil tetap nyemil kacang telur kesukaannya. "Kalo kamu tanggepin, bukannya beres, yang ada mereka bakalan menjadi-jadi. Yang penting, kamu tidak sedang merugikan siapa-siapa, titik." Cerocos Emil.

"Tumben ni orang, biasanya tidak ada serius-seriusnya kalau diajak bicara." Gumamku dalam hati sambil menghela napas panjang.

Aku memang bukan orang yang ceplas-ceplos, aku cenderung tertutup. Tidak banyak orang dan bahkan hampir tidak ada orang yang kupercayai untuk curhat. Hanya pada Emil inilah aku merasa nyaman bercerita. Apa yang kualami, yang kurasakan, entah itu berita gembira maupun cerita sedih, hampir semuanya kuceritakan padanya. Begitu juga sebaliknya, Emil juga selalu curhat padaku. Bahkan kami juga saling akrab dengan orang tua masing-masing.

Aku, Veni Irmayanti, anak ke-3 dari 4 bersaudara. Aku berasal dari Madiun, dan sudah lebih dari 3 tahun ini aku bekerja di Surabaya. Kakak sulungku sudah menikah dan tinggal di Lampung kota asal istrinya. Kakak laki-laki keduaku bekerja sebagai guru honorer di Sekolah Dasar di Madiun, dan adik bungsuku masih kelas XI SMK jurusan Tata Busana. Aku sendiri lulus

Copyright Filomedia Publisher

dari D3 Kimia, dan di tempat kerjaku aku dipercaya di bagian laboratorium.

Sebenarnya aku kenal Emil ketika mulai kerja di kota Surabaya sekitar 3 tahun yang lalu. Kita teman satu kost. Emil bekerja di salah satu supermarket, dan aku di salah satu pabrik minuman. Emil memang lebih tua 2 tahun dariku, sehingga dia lebih terkesan *ngemong* dibanding aku yang pendiam dan bahkan sering bimbang. Dari Emil aku banyak belajar tentang realita kehidupan.

Begitu juga dengan kondisiku saat ini, yang sedang dirundung kebimbangan dan rasa bersalah. bimbang akan pernyataan seorang laki-laki yang berusaha menyatakan kata hatinya padaku. Merasa bersalah karena ada yang tersakiti dengan kenyataan itu.

Sudah 3 tahun ini aku mengenal Aji, panggilan dari Ajisaka Perdana yang juga merupakan rekan kerja namun beda bagian. Aji termasuk senior di kalangan kami karena dia sudah berpengalaman lebih lama bekerja di tempat kami, juga sudah pernah beberapa kali ditugaskan di beberapa bagian yang berbeda, sehingga dia terlihat mumpuni di segala bidang. Pertama kali mengenalnya, dia terkesan sebagai seorang lelaki ramah tapi cuek. Ramah karena selalu menyapa dan murah senyum, namun cuek bila ada cewek yang mendekatinya. Awalnya aku pun tak begitu memperhatikan dia.

Copyright Filomedia Publisher

Dalam bekerja kita pun sering berhubungan, namun selama ini aku juga merasa biasa-biasa saja. Yang kudengar dari teman-teman, ternyata Aji ini cukup terkenal di mata cewek-cewek jomblo. Mereka bilang bahwa Aji itu cakep, jaim, baik hati, dan kesannya semua sifat baik melekat padanya. Ada yang cerita bahwa dia pernah patah hati berkali-kali karena dikhianati, yang menjadikan dia sedikit cuek pada wanita. Dari sekian berita yang aku dengar ini pun belum mampu membuatku perhatian padanya. Apalagi Nila, rekanku satu bagian ternyata terang-terangan naksir dirinya, begitu menggebu-gebu ingin memilikinya. Bahkan rekan-rekan yang lain pun sepertinya mendukung dan berusaha membuat mereka lebih dekat, membuatku semakin tak tertarik untuk membahasnya.

Suatu hari, secara tidak sengaja kita menjadi satu *team* di sebuah *event* perusahaan yang membuat kita saling berkomunikasi *intens*. Kita mendapatkan tugas yang sama, sehingga waktu untuk bersama pun lebih banyak. Dari kebersamaan inilah yang membuat kita menjadi akrab. Terkadang harus keluar bareng untuk menjalankan tugas *event*, bisa berlima dengan *team*, bahkan sering pula hanya berdua dengannya. Semakin sering bersama dengannya membuatku mulai memahami seperti apa seorang Aji.

Copyright Filomedia Publisher

Ternyata, dia tidak secuek yang orang-orang bilang. Yang kurasakan dia justru *care* banget sama wanita. Dia selalu berusaha membantuku menyelesaikan tugasku, kadang dia bawa makanan dan minuman untuk cemilan sambil menunggu tugasku selesai. Kebersamaan kami sudah berjalan selama satu bulan sebelum *event* dimulai. Saat pelaksanaan *event* justru semakin kompak dan terasa lebih dekat, hingga terkadang dia pun juga lebih terbuka bercerita tentang pengalaman pribadinya. Aku pun setia mendengar semua ceritanya, cerita konyolnya, cerita lucunya, bahkan cerita hidupnya.

Dari keterbukaannya ini aku jadi paham bahwa memang benar dia pernah dikhianati pacar sebelumnya, pernah juga jatuh cinta lagi namun terhalang restu orang tua sang cewek, dan dia pun mengaku bahwa saat ini dia benar-benar jomblo. Pernah kugoda dan kutanya bagaimana dengan si Nila? Aji hanya tersenyum dan geleng-geleng kepala. “Itu ‘kan teman-teman saja yang njodoh-njodohin. Aku sih memang nggak komentar apa-apa. Dan mungkin ini yang membuat mereka jadi meyakini dan membenarkan seolah aku ada hubungan dengan Nila. Padahal, aku hanya menganggap Nila sebagai teman saja,” jawabnya seolah ingin menjelaskan sesuatu padaku.

Jujur, ada perasaan lega yang kurasa. Ach…, perasaan apa ini? Ada apa dengan rasa ini? Semakin

Copyright Filomedia Publisher

kurenungi, ternyata aku tidak memungkiri bahwa aku ada rasa pada Aji. Rasa yang *special,* rasa aman bila berlama-lama di dekatnya, rasa berdebar-debar setiap kali menunggu kemunculannya, dan rasa yang sulit sekali diungkapkan dengan kata-kata. Aku sadar, aku telah jatuh hati padanya. Namun, di satu sisi, aku merasa takut akan anggapan orang lain, karena rata-rata semua orang tahu bahwa Aji adalah milik Nila. Dan Nila adalah temanku juga. Aku bingung menghadapi perasaanku sendiri.

Dalam kebimbangan itu, aku pun memohon petunjuk-Nya, mohon untuk memantapkan hatiku, dan memohon agar pilihanku tidak salah.

Dan sinyal-sinyal itu mulai muncul, tatkala suatu hari Aji menyatakan "rasanya" padaku. Jantungku terasa berdegup kencang dan membuatku gugup tak karuan. Dengan nada lembut, Aji berkata, "Ve, aku akan sabar menanti jawaban darimu."

Sejak saat itu, aku menjadi agak malu dan salah tingkah bila berdekatan dengannya. Namun dalam kesehariannya, Aji berusaha membawa sikap seolah tidak terjadi apa-apa, sehingga kita pun bisa tetap saling bersama seperti sebelumnya.

Hari Sabtu, minggu lalu, kami pun mengikuti rekreasi bersama yang merupakan acara pembubaran para panitia event. Dalam acara ini kami selalu bersama-sama, hingga terlihat banyak rekan-rekan

Copyright Filomedia Publisher

yang mulai menggoda kami. Dalam perjalanan, kami duduk di bangku bus bersebelahan. Dalam suatu obrolan, dia kembali mengungkit apa yang pernah diungkapkan padaku dulu. “Ve, bisakah aku mendapat jawaban itu sekarang?’’ pintanya. Aku masih terdiam tak mampu berkata-kata. Sebenarnya ingin sekali aku berteriak “IYAAAA,” namun lidahku terasa kelu. Hingga ia bertanya, “Apakah kamu sudah punya yang lain? Siapa?” tanyanya membabi buta. Dan akhirnya, aku pejamkan mataku, kupalingkan wajahku sementara telunjukku kuarahkan padanya untuk menjawab pertanyaannya. Dan saat kubuka mataku, terlihat Aji tersenyum lega dan menggenggam erat tanganku seolah ucap terima kasih.

Aku telah jatuhkan pilihanku padamu dengan sekian pertimbangan yang panjang dan juga doa untuk memantabkan hatiku

-selesai-

Pasuruan, February 22, 2024

Copyright Filomedia Publisher

Tentang Penulis

Terbangun di tengah malam karena ide yang muncul, sekarang sudah menjadi hal yang biasa buat Edelweiss, nama pena dari Hartiwi Murtiningsih, wanita kelahiran Malang 4 Juli 1972. Terkadang tanpa menghiraukan rasa kantuk, jarinya akan terus menuliskan abjad, kata dan kalimat demi kalimat hingga tuntas. Anak ke-3 dari 6 bersaudara yang lulus dari Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya Malang pada 1996 ini mempunyai kebiasaan suka mencatat sejak SD. Di zaman kuliah pun dia lebih suka mencatat daripada *photocopy*.

Menjadi penulis tidak pernah terpikirkan sama sekali di benaknya. Penerbitan buku antologi cerpen dari sosmed yang dilihat sekitar akhir 2023 membuatnya tertarik untuk mengasah kemampuannya menulis. Yang akhirnya ia teruskan hingga saat ini di sela aktivitasnya sebagai karyawan sebuah perusahaan swasta di Pasuruan, Jawa Timur.

Copyright Filomedia Publisher

Berpulangnya Swastamita

Karya Firasya Chayyun A.

Kallila yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas dan ia masih berada di umur 17 tahun namun ia harus menerima dan selalu mencoba untuk bertahan karena kerasnya keluarga sekaligus kehidupannya yang pahit. Pada saat itu ia mengikuti olimpiade dan tentu saja biayaya olimpiade yang di ikuti oleh Kallila tidak sedikit, ia menghabiskan uang cukup banyak untuk mengikuti olimpiade

Copyright Filomedia Publisher

tersebut. Dan untuk membanggakan orang tuanya sekaligus ayahnya yang tidak pernah menerima kehadirannya, selepas ibunda Mishela Mabella pergi karena kecelakaan. Dan pada saat kecelakaan tersebut terjadi, ibunya ditolong oleh Swastamita Margaretha. Namun ibu dari Kallila dicap sebagai pembunuh karena hanyalah ia yang berada ditempat kejadian terakhir setelah ibunda Mishela Mabella meninggalkan kedua anaknya dan suaminya setelah kecelakaan. Namun di balik itu Swastamita Margaretha adalah orang yang menolong Mishela Mabella. Ia menolong namun dicap sebagai pembunuh dari kecelakaan tersebut. Sampai sekarang belum ada yang mengerti bahwa kejadian tersebut adalah murni kejadian tabrak lari pada malam hari itu.

Kallila hanyalah seorang anak adopsi yang di adopsi oleh Alastor Zaiden, seorang ayah dari Kallila. Namun setelah ia mengerti bahwa Kallila adalah anak dari Swastamita Margaretha, ia membenci Kallila namun tetap mempertahankan dia sebagai anak adopsinya. Ia mengikuti olimpiade Sains yang di daftarkan oleh ayah nya namun tidak bisa di pungkiri kalau Kallila tidak bisa unggul di dalam Sains namun ia selalu belajar, belajar, dan belajar. Meskipun ia tidak yakin akan dirinya namun ia selalu meyakinkan dirinya bahwa ia bisa untuk mengikuti olimpiade tersebut.

Copyright Filomedia Publisher

Pada hari dimana Kallila harus mengikuti olimpiade tersebut. Telah tiba ia memasuki ruang olimpiade dan ia melihat sekelilingnya banyak orang-orang ia merasa gugup, cemas dan semakin tidak yakin namun ia menenangkan dirinya meskipun ia tidak bisa melakukan hal itu. Tapi dia selalu berusaha untuk menenangkan dirinya jika bukan dirinya siapa lagi yang bisa membantu menenangkannya.

Pada malam hari itu setelah Kallila selesai mengikuti olimpiade tersebut ayahnya menghampirinya. Pada malam hari itu juga Kallila memasang raut muka yang tidak yakin sekaligus ia kebingungan karena tidak biasanya ayahnya menghampirinya langsung seperti ini.

Ayahnya Alastor Zaiden menghampiri Kallila dengan segala penuh raut amarah karena hasil dari olimpiade Kallila tidak memuaskan, ia berbicara kepada Kallila.

"Nilai macam apa ini? kamu hanya bisa memalukan Ayah saja! Ayah mengeluarkan banyak biaya untukmu, Kallila. Tapi balasanmu seperti ini, anak bodoh kamu benar benar tidak berguna untuk ayah!" Ucapnya kepada Kallila. Pada malam hari itu tidak bisa dipungkiri Alastor Zaiden memang ketika marah tidak bisa mengkontrol dirinya ia menampar pipi Kallila sangat keras lalu Kallila berbicara kepada ayahnya.

Copyright Filomedia Publisher

"Maaf Ayah, Kallila sudah berusaha sebisa Kallila, itu hasil dari usaha Kallila, maaf, maaf maaf." Ucap Kallila dengan segala penuh tangisnya dan rasa bersalah kepada ayahnya. Namun ayahnya semakin marah sekaligus ia membicarakan hal yang seharusnya Kallila tidak mengetahuinya sesuai perjanjiannya dengan Swastamita Margaretha pada hari itu. Namun ia berbicara dengan lancang dan nada yang tinggi membicarakan hal itu kepada Kallila.

"Asal kamu tahu Kallila, kamu hanyalah anak adopsi yang saya adopsi pada hari itu dan saya sangat membencimu sampai akhir hayat saya, kesalahanmu dan ibumu sangat besar sehingga saya membenci kalian berdua. Bahkan jika ada pilihan saya bisa membuangmu kapan saja Kallila, kamu hanyalah anak bodoh yang tidak bisa menguntungkan saya, kamu adalah pembunuh dan ibumu juga pembunuh untuk keluarga saya. Dan saya mengadopsi kamu hanyalah untuk balas dendam kepada Swastamita Margaretha. Karena ia telah membunuh istri saya, saya benci kalian berdua! Seharusnya kalian berdua tidak layak untuk dilahirkan di dunia. Seseorang sepertimu seharusnya tidak lahir Kallila, begitu pun dengan sosok ibumu." Ucapnya dengan nada tinggi sambil memegang muka Kalila dengan raut amarah. Sehingga Kalila hanya bisa menangis sekaligus merasa bersalah. Namun di sisi itu Kallila juga merasa ia memang seorang penjahat dan

Copyright Filomedia Publisher

hanyalah orang yang tidak berguna. Setelah itu ayahnya pergi dan menutup pintu kamarnya dengan kencang. Kalila hanya bisa menangis sembari memukuli kepalanya karena ia merasa, ia sudah gagal untuk segala hal. Setelah itu Kallila tertidur namun badannya penuh dengan memar karena ia pukuli sendiri akibat ia merasa bersalah dan ia sudah tidak pantas ada di dunia ini lagi.

Sepulang sekolah, ia mengetahui bahwa kaka lakinya yaitu Azrael Khairan akan kembali ke rumah setelah bertugas di USA. Karena ditugaskan oleh ayahnya. Setelah itu Kalila merapihkan kamar Azrael Khairan dan menata segala barang barang yang berantakan di dalam kamar Azrael. Nampaknya gadis itu selalu bersemangat untuk menyambut Azrael, ia sudah mempersiapkan kamar tidur untuk Azrael dan makan sore untuk Azrael, lalu dia berbicara dengan dirinya sendiri.

"Rasanya aku gak sabar nunggu kak Azrael pulang, aku kangen kak Azrael." ucapnya sembari menunggu kedatangan Azrael pada sore hari, ketika sudah hampir menjelang malam ia mendengar ketukan pintu.

"tok tok tok tok tok." Ketukan itu yang membuat ia terbangun setelah tertidur di sofa ruang tamu, ia bergegas untuk membukakan pintu untuk Azrael dan menyambut Azrael.

Copyright Filomedia Publisher

"Halo ka, aku kangen kaka." ucapnya dengan penuh kesenangan karena melihat Azrael kembali kerumah. Namun dari raut Azrael seperti tidak menyukai ketika ia disambut oleh Kallila dia bersikap acuh dan menepis tangan Kalila dengan kasar. Dan ia bergegas menuju kamarnya tanpa berbicara dengan Kalila terlebih dahulu.

Kalila mengerti mungkin kaka laki lakinya sedang lelah sehingga ia tidak bisa mengobrol dengannya untuk saat ini. Makan malam telah tiba dimana ayahnya sudah pulang dan kumpul bersama Azrael. Sungguh kehangatan yang dinikmati oleh Kallila karena bisa melihat keluarganya perlahan-lahan berkumpul kembali. Dan sekarang ia masih merindukan Cyra karena ia masih fokus pendidikan. Namun Kalila tetap berbahagia karena Azrael telah kembali kerumahnya dan berkumpul dengan ayahnya. Ketika ia sudah selesai membereskan segalanya ia berkumpul di ruang tamu, ia harap bisa berkumpul dan makan bersama ayah sekaligus ka Azrael, namun di sisi itu Alastor tidak mengizinkan Kalila untuk ikut makan.

"Sudahlah Kil kamu tidak perlu makan, Ayah ingin makan dengan Azrael saja, kamu kembali belajar untuk ujian kamu besok." Ucap Alastor kepada Kallila dengan lantang, dan tidak memikirkan Kalila. Bagaimana sesungguhnya Kalila seharian itu belum makan karena ia mengurus segala pekerjaan rumah

Copyright Filomedia Publisher

sendiri. Namun Kallila menuruti perintah ayahnya dan kembali ke kamar untuk belajar lagi, ia mengingat bahwa di dalam tasnya masih ada roti yang ia dapatkan di sekolah tadi siang.

"Tuhan, terimakasih aku masih diberi roti untuk makan hari ini." Ia tetap bersyukur karena ia masih bisa makan, meskipun itu hanyalah roti biasa, dan setidaknya bisa membuatnya kenyang sekaligus mengisi perutnya. Setelah selesai makan roti tadi, Kalila segera belajar untuk ujian besok. Karena terlalu larut malam Kalila belajar ia harus tertidur di meja belajarnya sampai pagi dan dia mendengarkan bahwa sudah ada bunyi alarm di dalam kamarnya yang bersuara keras.

Ia langsung terbangun dan segera menyiapkan sarapan untuk ayah dan kak Azrael setelah selesai menyiapkan sarapan Kalila sudah siap mengunakan seragam dan segera menyiapkan bekal ia harus kembali kamarnya untuk mengambil catatan miliknya yang tertinggal. Disaat Kalila kembali ia melihat kotak bekalnya sudah tidak ada, lalu Kallila menanyakan kepada ayahnya.

"Yah, bekal Kalila di mana?" Tanya Kalila kepada ayahnya dengan raut kebingungan, ia sudah mempersiapkan bekal dari pagi hari untuk ia bawa ke sekolah namun tiba tiba tidak ada. Setelah itu ayah Kallila menjawabnya. "Sudah ayah berikan kepada

Copyright Filomedia Publisher

Azrael dia tidak bisa sarapan karena harus segera kembali ke kantor."

Kalila hanya bisa tersenyum karena ia mengerti ketika ia harus membalas pembicaraan ayahnya akan kembali ribut jadi ia lebih memilih diam.

Ia bergegas untuk berangkat ke sekolah dan memasuki kelasnya namun kini bangku meja tempat Kalila sudah dipenuhi segala coretan-coretan yang membuatnya kurang nyaman. Setelah Kalila melihat mejanya yang penuh dengan coretan-coretan Helga berada di belakangnya dan langsung menonyor kepala Kalila sembari berbicara.

"Hadeh, masih kuat ya ada di sekolah ini ‘kan seharusnya lo udah keluar Kalila, karena lo gak pantes ada di sekolah ini, orang bodoh kaya lo seharusnya gak perlu sekolah kalau cuman jadi beban." Ucap Helga kepada Kallila sambil melempari Kalila dengan sebuah kertas. Kalila takut kepada Helga ia hanya bisa menangis, walaupun ia ingin meluapkan segalanya. Setelah itu Helga pergi untuk kembali ke kelasnya lagi. Kalila berhenti menangis dan menguatkan dirinya kembali, ia mempersilahkan segalanya untuk ujian nanti dan semua peserta sudah di wajibkan untuk memasuki ruang ujian masing masing.

"Aku harap kali ini aku bisa, aku takut ayah marah." Ucap Kallila karena ia merasa takut Alastor

Copyright Filomedia Publisher

kembali marah padanya karena nilai ujiannya yang rendah. Ia tidak mau Alastor kembali kecewa padanya.

Setelah selesai ujian ia melihat kertas hasil ujiannya, ia merasa senang karena ia mendapatkan nilai 99 dan ia segera bergegas pulang.

Benar saja Alastor sudah menunggu Kalila di dalam ruang tamu. Kalila segera memberikan hasil ujiannya kepada Alastor. Alastor dengan raut emosi sekaligus marah kepada Kallila karena Kallila hanya mendapatkan nilai 99.

"Bodoh. Kamu saja tidak bisa mendapatkan nilai 100, memang kamu bodoh Kalila, tingkatkan lagi nilai kamu masih jelek di mata saya nilai seperti ini tidak pantas di banggakan." Ucapnya Alastor dengan penuh emosi kepada Kallila setelah itu Kalila hanya bisa berbicara. "Ayah, maafkan Kalila ya, itu hasil dari usaha Kallila." Ucapannya sembari ketakutan dan ia menahan air matanya, ia mendengar ada suara pintu terbuka benar saja itu adalah Azrael ia melihat pertengkaran Kalila dengan Alastor dan ia melanjutkan ucapan Alastor. "Bener kata ayah Kil, kalau kamu berusaha nilai kamu gak bakal segini, bodoh kamu Kil." Setelah berkata demikian Alastor menampar Kalila dengan sangat keras, Kalila hanya bisa meringis kesakitan dan kembali ke kamarnya.

Ia melihat di depan kaca bahwa wajahnya memar karena ditampar oleh ayahnya ia hanya bisa menangis

Copyright Filomedia Publisher

lagi dan mengobati luka di pipinya, ia terus memukul-mukul dirinya karena ia merasa tidak ada yang bisa dibanggakan oleh dirinya bahkan hal sekecil apapun itu ia merasa ia tidak pantas dibanggakan.

Setelah Kalila menangis dan sekarang ia sudah kembali pulih namun ia dipanggil oleh ayahnya untuk kembali kedalam ruang kerjanya lagi. Firasat Kalila sudah tidak baik namun ia tetap menemui ayahnya karena jika tidak ayahnya pasti akan lebih marah dibandingkan sebelumnya. Setelah Kallila memasuki ruang kerjanya ia dipersilakan oleh ayahnya untuk duduk di depan meja kerja ayahnya.

"Kalila. Ayah akan mendaftarkanmu untuk mengisi olimpiade kembali, olimpiade yang akan di selenggarakan hari Selasa maka dari sekarang kamu harus lebih rajin belajar." Ucap ayahnya pada Kalila karena ayah Kallila terlalu obsesi kepada nilai Kalila tanpa memikirkan Kallila bagaimana keadaannya saat itu. Kalila hanya bisa menjawab ayahnya dengan lirih dan hanya bisa meng iyakan tanpa menolak ayahnya. Setelah itu ayahnya melanjutkan bicaranya kepada Kallila. "Jangan gagal lagi. Saya gak mau kamu malu-maluin saya lagi, sudah cukup kemarin saja. Ingat Kalila kamu hanyalah anak adopsi yang saya adopsi bukan anak kandung saya, kamu harus bisa menguntungkan saya dan membanggakan saya." Ucap ayah Kallila tanpa berfikir bahwa ada yang mendengar

Copyright Filomedia Publisher

pembicaraannya sebelum itu ada yang mendengarkan pembicaraan Kallila dengan Alastor yaitu Azrael ia yang mendengar omongan Alastor ketika ingin meminta tanda tangan berkas-berkas kantor namun ia mendengarkan perkara Alastor dan ia memotong pembicaraan Alastor.

"Yah? Kalila bukan anak kandung Ayah dengan Bunda Mishela Mabella?" Tanya Azrael karena ia belum mengetahui bahwa Kalila hanyalah anak adopsi yang di adopsi oleh ayahnya sendiri, ia menanyakan hal tersebut dengan raut kebingungan karena selama ia hidup dengan Kalila ia baru mengerti bahwa Kalila adalah anak adopsi.

"Iya Azrael, Kalila hanyalah anak adopsi yang Ayah adopsi namun Ayah menyesal karena mengadopsi anak bodoh dan tidak tahu diri sebelumnya Ayah meng adopsi Kalila hanyalah untuk balas demdam kepada Swastamita Margaretha ia adalah seseorang yang membunuh Mishela Mabella istri Ayah." Ucap Alastor dengan penuh emosi karena ia mengingat kejadian yang terjadi pada beberapa tahun yang lalu. Azrael yang mengetahuinya langsung memukul Kalila tanpa berfikir panjang ia berfikir juga bahwa Kalila adalah anak sialan yang membunuh ibunya. Kalila memang mengetahui bahwa ia hanyalah anak adopsi dan ibunya adalah Swastamita Margaretha tapi dia hanyalah anak polos yang tidak mengerti

Copyright Filomedia Publisher

tentang kecelakaan beberapa tahun silam yang menyebabkan ia harus mendapatkan hukumannya seperti ini, ia lagi lagi hanya bisa meringis kesakitan tanpa membela dirinya karena memang ia tidak diberikan kesempatan untuk berbicara bahkan oleh Alastor dan Azrael sendiri. Azrael seperti bukan Azrael yang dulu, ia dulu menyayangi Kalila. Namun semenjak ia mengerti bahwa Kallila adalah anak adopsi ia menyimpan banyak dendam kepada Kallila rasanya Kallila rindu Azrael yang dulu sangat menyayanginya dan sangat melindunginya namun sekarang Azrael harus menyakiti Kalila berulang kali setelah mengetahui bahwa ia adalah anak adopsi dan dia adalah anak Swastamita Margaretha.

Setelah ia meringis kesakitan, ia keluar dari ruang kerja Alastor dan bergegas menaiki tangga untuk menenangkan dirinya diatas rooftop. Kallila berbicara dengan dirinya sendiri malam itu di rooftop rumahnya ia melihat bulan dan bintang yang sangat indah namun ia harus menangis tersedu-sedu karena ucapan Alastor ayahnya sendiri dan Azrael Khairan kakak laki-lakinya sendiri, ia merasakan bahwa sekarang ia tidak diterima oleh keluarganya sendiri bahkan ia tidak dianggap sebagai keluarganya sendiri ia hilang arah sekarang, ia hanya bisa berpikir bahwa ia selanjutnya tetap bisa bertahan atau tidak karena ia merasa bahwa semakin banyak rintangan yang ada di hidupnya, ia berharap ada

Copyright Filomedia Publisher

seseorang yang mengajaknya pergi didalam kebahagiaan meskipun sebentar. Setidaknya Kallila bisa merasakan bahagia walaupun itu hanyalah sebentar, ia berharap ia bisa bahagia kembali setelah merasakan luka yang bertubi-tubi tertancap pada dirinya, ia selalu berdoa agar ada kebahagiaan yang datang entah datangnya dari siapapun itu di sisi lain ia juga merindukan ibunya Swastamita Margaretha yang telah hilang semenjak ia ditaruh tempat penampungan. Ia berpikir apakah ibunya sendiri tidak mau menerimanya juga? Bahkan Kalila belum mengerti wajah ibunya seperti apa, karena ia sudah ditinggal ibunya dari ia baru lahir. Ia sangat merindukan ibunya, Kalila berharap ia bisa merasakan peluk dari ibunya meskipun sebentar.

Setelah Kalila menenangkan diri di atas rooftop rumahnya ia kembali turun untuk istirahat namun Azrael memanggil Kalila untuk mempersiapkan segalanya karena besok Cyra akan pulang kembali ke Indonesia untuk berkumpul bersama ayahnya dan kakak laki-lakinya sekaligus membuat foto keluarga, Kalila hanya mengiyakan perkataan Azrael dan bergegas kembali ke kamar tidurnya untuk istirahat karena besok ia harus mempersiapkan segalanya untuk Cyra.

Pagi hari telah tiba Kalila yang tengah berada di dapur untuk memasak sarapan untuk ayahnya dan kak

Copyright Filomedia Publisher

Azrael, ia juga menyiapkan segala baju ayahnya dan kak Azrael, karena akan menjemput Cyra di Bandarlampung. Setelah itu mereka akan berfoto keluarga namun Alastor tidak mengizinkan Kalila untuk mengikutinya karena baginya Kalila hanyalah baying-bayang saja. Kalila juga sudah mengerti bahwa memang ia sudah tidak dianggap lagi di dalam keluarganya. Sarapan Alastor dan Azrael sudah selesai ia berdua bergegas untuk pergi menjemput Cyra karena ia sudah sampai di bandara dan sedang menunggu Alastor dengan Azrael.

Setelah Alastor dan Azrael sudah tiba ia melihat Cyra dari kejauhan Cyra berlari untuk memeluk ayahnya dan Azrael karena ia merindukan Alastor dan Azrael pelukan hangat yang dirasakan oleh Cyra karena ia merasakan keluarganya berkumpul kembali. Setelah mereka selesai berpelukan Alastor dan Azrael mengajak Cyra untuk makan siang bersama karena waktu kini susah jamnya untuk makan siang dan Alastor harus meeting. Sebentar lalu Azrael memberi tahukan bahwa Kalila adalah anak adopsi dan ibunya adalah Swastamita Margaretha, Cyra mendengarkan perkataan Azrael spontan kaget dan akhirnya ia tidak menyangka raut wajah yang ceria kini menjadi murung namun Azrael menghibur Cyra agar tidak murung kembali dan tampaknya kedua anak Alastor sekarang sangat membenci Kalila karena ia adalah anak

Copyright Filomedia Publisher

Swastamita Margaretha. Setelah berbincang panjang ia langsung berkumpul kembali dengan ayahnya dan bergegas untuk foto keluarga bersama tanpa ada kehadiran Kalila. Setelah selesai berfoto mereka semua kembali ke rumah dan tampaknya Kalila menyambut Cyra namun Cyra sudah tidak menganggap Kalila sebagai adiknya lagi ia menepis kasar tangan Kalila dan berbicara kasar kepada Kallila.

"Gak usah Kalila, gue bisa sendiri." Ucapnya kepada Kalila, dan Kalila merasa bahwa semuanya berubah semenjak Azrael mengetahui dia adalah anak adopsi dan dia adalah anak Swastamita Margaretha. Namun Kallila selalu sabar dan ia hanya bisa menerima kenyataannya sekarang, Cyra sekarang sangat membenci Kalila dan sudah tidak menganggap Kalila sebagai adik perempuan kesayangannya lagi sekarang. Kallila adalah seseorang yang sangat ia benci.

Sekarang Swastamita telah kembali setelah menyelesaikan tugasnya dan ia menemui Alastor kembali untuk mencari keberadaan anaknya sekarang ia tinggal di dekat perumahan kantor milik Alastor dan Swastamita Margaretha segera menemui Alastor dan menuju kantor milik Alastor ia menemui Alastor untuk menanyakan keberadaan putrinya yaitu Swastamita Kalila Margaretha ia meminta izin kepada staf kantor untuk mengantarkan dia ke ruangan Alastor. Sekarang ia sudah menemui Alastor, Alastor belum menyadari

Copyright Filomedia Publisher

bahwa itu adalah Swastamita Margaretha ia masih fokus di layar laptop miliknya dan Swastamita Margaretha membuka pembicaraan mereka dengan menanyakan keberadaan Kalila.

"Alastor kita bertemu lagi. Saya sudah mempunyai banyak bukti atas kebaikan saya untuk memperbaiki nama baik saya setelah tercoreng olehmu dan saya kembali untuk mengambil alih hak asuh putri saya." Ucap Swastamita Margaretha karena sudah merindukan putrinya yaitu Kallila namun raut wajah Alastor tidak memperbolehkan Swastamita Margaretha untuk me-ngambil putrinya kembali.

"Ck, saya kira kamu sudah lama tiada Swastamita Margaretha setelah menghilang akan kejadian istri saya, ternyata kamu masih berhasil hidup." Jawabnya Alastor kepada Swastamita Margaretha.

"Pfft, saya tidak bodoh Alastor saya tidak akan lenyap sebelum bertemu dengan putri saya, dan saya masih mempunyai dendam karena kau mengambil putri saya setelah saya pergi Alastor. KEMBALIKAN PUTRI SAYA!" Kata Swastamita Margaretha marah. Namun Alastor tetap tidak mengizinkan Swastamita Margaretha untuk mengambil alih putrinya meskipun Alastor tidak menganggap Kalila anaknya, setidaknya ia bisa memperalat Kalila untuk balas dendam kepada Swastamita Margaretha.

Copyright Filomedia Publisher

"Tidak segampang itu Swastamita. Ia sekarang putriku bahkan kau tidak ada hak lagi untuk mengambilnya." Kata Alastor dengan raut wajah liciknya karena ia berhasil untuk menyembunyikan Kalila meskipun Swastamita tahu bahwa Alastor adalah orang tua angkat Kalila sekarang.

"Bodoh. Dia putri kandungku kau hanyalah orang tua asuh Alastor, belum cukup kau menerorku beberapa tahun yang lalu? dengan kesalahan yang bukan aku sebagai pelakunya namun kau tetap mencoret nama baikku dan mengecap diriku sebagai pembunuh, sudah saya bilang berkali-kali bahwa Mishela Mabella meninggal karena tabrak lari bukan kesalahan saya Alastor! Saya menolong Mishela Mabella namun sayangnya ia sudah tiada terlebih dahulu." Ucap Swastamita Margaretha dengan raut wajah yang sudah ingin bertemu dengan anaknya dan membongkar segalanya, namun sebelum itu Alastor tetap tidak percaya dengan perkataan Swastamita Margaretha karena memang semenjak Mishela Mabella meninggal ia belum ditemukan siapa pelaku aslinya selain Swastamita Margaretha. Pikirannya semakin berputar namun itu tidak membuatnya berpikir panjang atau pun membuat keputusan lain, justru ia memanggil security untuk mengusir keberadaan Swastamita Margaretha dan tidak pernah mengizinkan dia untuk memasuki kantor miliknya lagi.

Copyright Filomedia Publisher

Sekarang sudah hari Senin, kembali Kalila harus bersekolah dan mengikuti olimpiade sebagai perwakilan sekolahnya, sebelum ia berangkat ia sudah memastikan seluruh pekerjaan rumah selesai dan sudah tidak ada lagi yang ia lupakan. Setelah selesai mempersiapkan segalanya Kalila berangkat ke sekolah dan benar saja ia sudah di hadang oleh sekelompok gerombolan Helga. Helga mengetahui bahwa Kalila bisa memasuki olimpiade sebagai perwakilan sekolahnya lagi dan ia sangat murka kepada Kalila.

"Sialan lo Kil, gue udah bilang kalau lo gak perlu ikut olimpiade lagi, lo bodoh gak pantes ikut olimpiade perwakilan sekolah, undurin diri lo sekarang juga Kalila, sekolah gak butuh perwakilan kayak lo." Ucap Helga sembari menonyor dan menampar Kallila, tidak begitu saja ia melempar Kalila dengan kertas dan ia melempari Kalila dengan tepung. Mario melihat dari kejauhan bahwa Kalila sedang dibully oleh Helga tanpa berpikir panjang ketika Helga ingin menampar Kallila, Mario segera menahan tangan Helga dan berbicara kepada Helga. "Lo gak usah macem-macem Helga. Dia pantes ikut olimpiade, kalau dia bodoh dia gak bakal lolos tes olimpiade Hel, lo jangan sesekali berani keras ke Kalila lagi, jangan mentang-mentang papa lo donatur terbesar di sekolah ini lo bisa seenaknya sama anak murid yang lain." Ucapan Mario sembari menahan tangan Helga dan melepasnya dengan kasar. Setelah itu

Copyright Filomedia Publisher

Helga memandang mata Mario sekaligus ia merasa kesal kepada Mario. Lalu Kallila berbicara kepada Mario untuk berterima kasih kepadanya.

"Makasih ya ka Mario, aku gak tau lagi kalau gak ada kak Mario gimana, makasih banyak kak." Ucap Kalila berterimakasih kepada Mario dan setelah Mario mendengarkan ucapan Kalila ia mengucapkan terimakasih dan langsung pergi dari hadapan Kalila, setelah itu Kalila mengikuti olimpiade yang diadakan. Setelah selesai olimpiade Kalila harus pulang larut malam. Kallila mengusap kedua tangannya yang terasa dingin karena sudah malam hari. Hawa dingin yang masuk ke dalam tulang apalagi ketika rintik hujan mengenai permukaan badannya, rambutnya yang panjang kini terlihat basah dan lepek karena terkena air hujan. Tangan kirinya naik untuk meratakan rambutnya yang berantakan karena berlarian dari tempat biasanya ia menenangkan dirinya, disaat tidak baik-baik saja. Sementara tangan kanannya menggenggam ponsel yang ia non-aktifkan karena ponselnya memang sudah tidak aktif lagi. Ia mencoba menghubungi kakak perempuan sekaligus kakak laki-lakinya namun tidak ada yang menjemputnya pada kala itu, pada malam hari itu, Kallila berdiri sendirian di depan halte buss yang sangat sepi, matanya menatap kosong jalanan yang basah dan melihat hujan deras yang menemaninya

Copyright Filomedia Publisher

malam itu, rintik hujan yang deras membuat hawa di sekitarnya menjadi dingin.

Sudah tengah malam ia berdiri di sana sama sekali tidak ada yang bisa menjemputnya, tubuh gadis itu semakin menggigil karena kedinginan. Ia melirik jam di ponselnya yang sebentar lagi sudah masuk larut malam. Mata gadis itu kembali bergerilya mencari transportasi meskipun mustahil namun ia tetap mencarinya agar ia bisa kembali pulang. Matanya memicu kepada bus yang terlihat dari kejauhan gadis itu bergerak dari tempat itu dan mengangkat tangannya seolah-olah memanggil bus itu. Kallila menghela nafas lega ketika taksi itu berhenti diseberang jalan ia tersenyum dan segera berlari kearah jalan tersebut ya, ia harus menyeberang malam itu juga untuk menghampiri bus namun pada malam itu seketika ia ingin menyebrang ada seorang pengendara mobil berkecepatan di atas rata rata yang hampir menabrak dirinya. Namun ada seseorang yang menariknya dari jalan itu dengan cepat sehingga Kalila masih bisa terselamatkan dari kecelakaan yang akan terjadi padanya. Lagi-lagi yang menyelamatkan dirinya adalah Mario, lalu Mario berbicara kepada Kalila. "Astaga Kalila lo kalau mau nyebrang hati-hati banyak pengendara diatas kecepatan rata-rata rawan jam segini Kil, sekarang lo balik sama siapa Kil?"

Copyright Filomedia Publisher

"Maaf ka, aku gak liat, aku gak tau pulang sama siapa Kak, ayah sama kakakku sibuk sepertinya aku ngeliat bus di sana tapi ternyata bus itu hanyalah khayalan aku saja Kak." Jawab Kalila kepada Mario dan Mario mengerti apa maksudnya. Ia langsung mengajak Kalila untuk pulang bersamanya karena sudah larut malam dan ia segera mengantarkan Kalila kerumahnya. Tidak lama dari itu Mario sudah selesai mengantarkan Kalila ke rumahnya dan Kalila berterima kasih kepada Mario.

"Terimakasih ka, aku gatau lagi harus bales kebaikan kaka gimana, aku pamit ya." Kalila melambaikan tangan kepada Mario dan Mario tersenyum karena ia merasa senang bisa membantu seseorang hari ini.

Namun ketika Kallila memasuki rumahnya ia sudah ditunggu oleh ayahnya, Cyra dan Azrael benar saja ayahnya menanyakan ia sehabis dari mana karena sudah larut malam ia baru kembali kerumahnya.

"Habis dari mana kamu Kalila?" Tanya Alastor kepada Kalila dengan mengangkat satu alisnya dan raut wajah yang sepertinya akan marah kepada Kalila lagi.

"Maaf, Kalila menunggu transportasi namun tidak ada yang lewat lagi, Kalila baru terpaksa pulang jam segini."

Alastor tidak mempercayai alasan Kalila. Cyra dan Azrael hanya melihatnya dan memainkan ponsel milik

Copyright Filomedia Publisher

mereka masing masing. Ternyata hasil olimpiade sudah keluar dan Kalila hanya mendapatkan nilai 95 dari olimpiade tersebut ayahnya kembali marah kepada Kalila dan menampar Kallila untuk kesekian kalinya. Badan Kalila yang masih basah kuyup terkena air hujan diluar kini ia harus merasakan tamparan dari Alastor yang membuatnya merasa kesakitan lagi. Kalila hanya bisa mendengarkan ucapan Alastor dan segera kembali ke kamarnya untuk bersih-bersih. Namun kali ini wajah Kalila pucat dan badannya sangat lemas, tidak seperti biasanya ia seperti ini, namun ia menguatkan dirinya dan segera besih-bersih untuk istirahat malam ini.

Waktu sudah menunjukkan pukul 8:00 namun Kalila belum terbangun karena ia semalaman belajar untuk olimpiadenya kali ini tiba tiba ia mendengar ketukan pintu, ya benar saja yang mengetuk pintu kamarnya adalah Cyra kaka perempuannya sendiri.

"Lo baru bangun jam segini? gak liat jam atau gimana! Gue jadi harus telat berangkat reunian bareng temen gue, baju gue juga belum lo setrika, setrika baju gue sekarang dan siapin gue sarapan Kalila!" Bentak Cyra kepada Kalila, Kalila hanya bisa menuruti kemauan Cyra tanpa mengeluarkan sepatah kata ia langsung menyetrika baju yang akan Cyra pakai dan mempersiapkan makanan Cyra. Namun Cyra memberitahukan hal tersebut kepada Alastor sehingga Alastor marah kepada Kalila selepas Kalila selesai

Copyright Filomedia Publisher

menyetrika dan menyiapkan makanan milik Cyra, Kalila dipanggil oleh Alastor untuk menemuinya di ruang tamu.

"Sudah saya bilang berkali-kali padamu Kalila, kamu hanyalah anak adopsi saya seharusnya kamu bisa menuruti segala kemauan kaka kamu tanpa kamu lupa Kalila, kamu sudah jadi beban saya jangan membuat saya menambah terbebani lagi Kalila, kamu hanyalah anak tidak tahu diri dan selamanya menjadi anak tidak tahu diri." Ucap Alastor kepada Kalila karena Cyra memberi tahukan hal sebelumnya kepada Alastor, Kalila memang selalu diperlakukan setidak pantasnya namun Kalila tetap bersabar dan selalu kuat untuk menghadapi keluarga angkatnya karena ia menyadari bahwa dari kecil yang mengurusnya hanyalah keluarga angkatnya.

"Iya yah, Kalila paham. Kalila lupa karena semalam belajar sehingga Kalila harus bangun siang." Sahut Kalila.

"Gausah banyak alasan, kamu memang anak gak tau diri. Jangan panggil saya Ayah lagi karena kamu bukan anak saya Kalila yang berhak memanggil saya Ayah hanya Azrael dan Cyra saja." Ucap Alastor setelah memotong ucapan Kalila. Setelah itu Kalila memahami perkataan Alastor meskipun itu adalah perkara yang sangat sakit untuknya, ia hanya bisa

Copyright Filomedia Publisher

bersabar karena memang dia tidak diberikan ruang untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan.

Azrael yang melihatnya hanyalah bisa terdiam sekaligus tersenyum tipis karena ia merasakan apa yang dirasakan ibunya atas beberapa tahun lalu ia ingin Kalila lebih merasakan hal yang lebih sakit lagi.

Setelah selesai sarapan Cyra dan Azrael dipanggil oleh ayahnya kedalam ruang keluarga benar saja mereka membahas Swastamita Margaretha.

"Azrael, Cyra, Ayah hanya ingin memberitahukan bahwa sekarang Swastamita Margaretha sudah kembali ke Indonesia ia tidak jauh dari kita lebih hati-hati lagi ke depannya ia adalah seseorang yang berbahaya. Ayah takut kejadian yang terjadi pada Mishela Mabella terjadi pada kalian, hanya kalian yang ayah miliki sekarang Azrael, Cyra."

Tentu saja Azrael dan Cyra mematuhi perintah dari Alastor dan mewaspadai kejadian Swastamita Margaretha karena baginya ia orang yang berbahaya dan orang yang menyelakai ibunya sendiri.

Kalila dengan cepat berjalan untuk memasuki sekolah karena ia takut akan berkumpul dengan gerombolan Helga lagi ia takut bahwa ia akan merasakan hal kemarin lagi. Niatnya Kalila langsung memasuki kelasnya namun ia sudah dihadang oleh Mario di lorong sekolah ia berbicara kepada Kalila.

Copyright Filomedia Publisher

"Kalila lo free gak nanti sepulang sekolah? gua mau ngajak lo keluar bentar boleh?" Sapa Mario kepada Kalila dan ia menanyakan hal tersebut dengan menurunkan gengsinya karena baru pertama ini Mario mengajak seorang gadis untuk berjalan bersamanya, ia takut bahwa Kalila tidak ingin keluar bersamanya. Namun Kallila mengiyakan penawaran dari Mario karena ia juga merasa bahwa itu adalah sebagai tanda balas budinya kepada Mario karena Mario sudah banyak menolong Kallila. Setelah itu Mario kembali ke kelasnya dan Kalila memasuki kelasnya untuk belajar ia langsung mempersiapkan segalanya dan sekarang sudah waktunya Kalila untuk pulang, ia sudah ditunggu oleh Mario di parkiran sekolah. Mario langsung mengajak Kalila untuk berkeliling Bogor ia banyak mengobrol dengan Mario saat di perjalanan kini mereka sudah sampaikan di tujuan utama mereka yaitu *art caffe* dan mereka turun dari motor. Lalu Mario membantu Kalila melepas helm Kalila karena Kalila nampaknya kesusahan untuk melepas helmnya dan Mario mengajak Kallila memasuki cafe tersebut dan memesan makanan sekaligus makanan. Ia berbincang tentang tugas dan perkembangan sekolah mereka kini mereka mengobrol dengan permasalahan keluarga yang membuka pembicaraan tentang hal ini adalah Mario. Mario menanyakan bagaimana keluarga Kalila

Copyright Filomedia Publisher

karena nampaknya Kalila selaku ceria di setiap harinya meskipun ia sudah diberi banyak rintangan.

"Keluarga lo cemara ya Kal? Gua ngeliat lo kayak gak ada beban?" Tanya Mario kepada Kalila dengan segala rasa ingin tahu yang dimilikinya.

"Gak Kak, keluarga aku jauh dari kata cemara." Jawab Kalila dan Mario masih ingin mengetahui lebih dalam bagaimana keluarga Kalila karena memang Kalila dengannya sudah seperti sahabat dekat.

"Keluarga lo gimana Kil? kalau bukan cemara?" Pertanyaannya ini membuat Kallila banyak bercerita dengan Mario.

"Aha ha ha susah dijelasin Kak, aku cuman anak adopsi dan ibuku gak tau ke mana semenjak aku lahir aku ditinggal, akhirnya aku diadopsi oleh seseorang dan mereka baik banget sama aku selebihnya itu yang aku simpen Kak." Rupanya Kalila tetap menutupi segalanya supaya tidak ada yang mengetahui bagaimana keluarga nya sekarang. Ia tetap menutup segala aib-aib keluarganya, meskipun keluarga angkatnya sudah banyak melakukan kesalahan kepada Kalila.

Setelah berbincang banyak Mario sekarang sudah tahu bagaimana kehidupan Kalila dan sekarang mereka mengganti topik pembicaraan mereka dengan hal lain supaya Kalila tidak sedih lagi karena tampaknya gadis itu menahan air matanya dari tadi. Setelah berbincang

Copyright Filomedia Publisher

banyak Mario mengajak Kallila untuk pulang karena sudah hampir menjelang malam dan ia memasangkan helm milik Kalila dan segera mengantarkan Kalila untuk pulang.

Setelah sampai di depan rumah Kalila, Mario berpamitan untuk pulang kepadanya karena sudah mau meluangkan waktunya untuk berkeliling Bogor bersamanya. Kalila melambaikan tangan miliknya dan segera menutup gerbang rumahnya. Nampaknya sekarang rumah Kalila sepi dan tidak ada orang karena semua orang yang di dalam rumah masih sibuk di kantor ia memanfaatkan waktu itu untuk istirahat sejenak dan hari ini Kalila merasa bahwa harinya jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya. Ia menatap dinding-dinding kamar dan berbicara kepada dirinya sendiri.

"Aku senang sekali hari ini, Mario terimakasih sudah mengajak aku berkeliling rasanya aku merasa bahwa aku tidak sendiri lagi dan terimakasih sudah menjadi alasanku bahagia sekaligus tersenyum hari ini." Ucapnya kepada dirinya sendiri dan ia sangat bersyukur atas apa yang terjadi hari ini, ia segera menutup matanya dan segera tidur karena ia besok harus bersekolah kembali.

Pagi hari telah tiba ia seperti biasanya harus menyiapkan segalanya untuk ayahnya dan kakak Kalila sebelum ia pergi bersekolah. Sekarang ia sudah bersiap

Copyright Filomedia Publisher

untuk berangkat sekolah dan membawa bekal miliknya untuk makan di sekolah nanti. Namun ketika ia berangkat bersekolah ia tidak melihat Mario berangkat ke sekolah ataupun terlihat di dalam kelasnya seketika ada anak yang memberi tahu kepada Kallila bahwa Mario sudah pindah sekolah tadi pagi karena mengikuti keluarganya yang berpindah tugas. Kalila merasa sedih sekaligus kecewa mengapa Mario tidak berpamitan dulu dengannya? Padahal Mario dan Kalila sudah berteman dekat namun Kalila hanya bisa menerima kenyataannya lagi lagi bahwa ia memang sudah ditakdirkan untuk tetap sendiri.

Setelah 14 hari berlalu tidak disadari sudah 2 Minggu Mario menghilang dari kehidupannya kini ia mendapatkan kabar dari surat pos dan teman kelas Mario karena ia jarang membuka ponsel miliknya setelah ia melihat notifikasi di ponselnya bahwa Mario sudah tidak ada sekarang akibat penyakit miliknya sehingga menyebabkan Mario sudah tidak bisa bertahan lagi, Kalila yang membaca motifasi sekaligus surat yang telah di kirimkan ia seketika mengeluarkannya segala air matanya karena ia merasa kehilangan.

"Tuhan, sakit sekali aku harap kak Mario tenang di sana seseorang baik sepertinya cepat sekali berpulang ke pelukanmu, kak Mario seseorang terbaik dalam hidupku, aku harap dia tenang di sana dan maaf kak aku

Copyright Filomedia Publisher

belum bisa datang ke pemakamanmu aku harap kamu tenang kak.” Kata hati Kallila sembari menangis melihat isi surat tersebut, isi surat tersebut adalah surat dari Mario sebelum ia meninggalkannya.

"Halo Kalila, gua harap lo baca ini ya. Maaf buat sebelumnya karena gua pergi gak pamitan sama lo tapi waktu itu gua pergi buat pengobatan Kal, gua yakin lo baca surat dari gua waktu gua udah gak ada, gua sayang banget sama temen gua yang satu ini maaf ya Kil, gua buat lo kecewa karena gak bisa nemenin lo berproses, kapan pun lo mau datang ke pemakaman gua, gua tunggu lo ya Kil, setidaknya lo main ke pemakaman gua buat sesekali aja Kil. Sekarang kalau ada apa-apa lo tulis semuanya di buku yang gua kasih ya. Jangan merasa sendiri, gua tetap nemenin lo kapan pun itu Kalila, bahagia terus Kalila esok gua udah jadi abu lo tetep harus bahagia meskipun lo sendiri jangan pernah takut, kebaikan berpihak sama lo Kil, gua pamit ya, makasih banyak Kalila." Itu adalah isi surat dari Mario, Kalila yang membacanya hanya bisa menangis dan mendoakan Mario dari tempat tinggalnya.

Setelah kepergian Mario, Kalila menjalani harinya seperti biasanya kembali ia sudah pulih dan mulai meng- ikhlaskan segala kejadian yang terjadi padanya ia berusaha untuk mengikhlaskan seseorang di setiap harinya meskipun kenyataan itu pahit tapi Kalila selalu berusaha untuk mengikhlaskan dan membiasakan

Copyright Filomedia Publisher

dirinya kembali karena memang kenyataannya ia hanya sendiri tanpa ada seseorang yang merangkulnya, walaupun itu orang terdekatnya. Kini ia sedang diperintahkan oleh Cyra untuk mencari buku yang ia miliki di gudang tetapi Kalila melihat ada sebuah buku dan flashdisk yang tergeletak di gudang tersebut tingkat penasaran Kalila sangat tinggi sehingga ia mengambil buku tersebut dan mengambil flashdisk tersebut, setelah ia keluar dari gudang dan mengambil buku miliknya Cyra ia mengembalikan buku tersebut kepada Cyra. Setelah itu dia pergi dari tempat Cyra dan kembali ke kamarnya untuk membuka isi flashdisk tersebut. Benar saja isi flashdisk tersebut adalah video kecelakaan Mishela Mabella dan di tempat kejadian itu ada dua orang perempuan yang berada di tempat tersebut namun satu perempuan itu membantu korban kecelakaan dan rekaman tersebut menjelaskan bahwa itu adalah tabrak lari setelah kejadian itu berlangsung ada seorang wanita yang membantu korban dengan melihat denyut nadinya namun sayangnya korban tersebut sudah meninggal terlebih dahulu dan perempuan yang menolongnya menjadi sasaran dan perempuan itu dibawa oleh beberapa orang untuk di interogasi ia melihat di tempat itu ada Alastor yang memegang sekujur tubuh Mishela Mabella. Kalila masih belum mengetahui sosok dan nama ibu Kalila seperti apa tetapi ia mengerti bahwa flashdisk itu adalah

Copyright Filomedia Publisher

flashdisk penting sehingga ia menyimpan flashdisk tersebut.

Swastamita Margaretha yang masih berusaha mencari Kalila putrinya dan mencari kebenaran atas kecelakaan tahun lalu ia mengingat bahwa kejadian tersebut ada Allegra partner kerja miliknya dahulu. Sekarang Swastamita Margaretha sudah menemui Allegra dan ia meminta bantuan kepada Allegra atas kebenaran yang ada.

"Allegra saya Swastamita Margaretha, tujuan saya bertemu denganmu untuk mengungkapkan kebenaran kepada Alastor atas kematian Mishela Mabella." Ucap Swastamita Margaretha kepada Allegra dengan raut wajah yang ia harapkan bahwa Allegra mempunyai bukti atas hal tersebut.

"Swastamita Margaretha saya sudah mencarimu beberapa tahun lalu dan kini kau datang kepadaku untuk meminta bukti, saya masih menyimpan flashdisk rekaman di jalan Mishela Mabella tertabrak dan setelah saya lihat itu memang bukan kesalahanmu. Ternyata benar, Mishela Mabella meninggal itu karena tabrak lari dan sekarang tersangka yang menabrak Mishela Mabella sudah meninggal tidak jauh setelah Mishela tertabrak." Balas Allegra dan ia melihat raut wajah Swastamita yang sudah pasrah namun seketika Swastamita mendengarkan pembicaraan Allegra ia tersenyum lebar dan berterimakasih kepada Allegra

Copyright Filomedia Publisher

kini. Ia melihat isi flashdisk tersebut sebagai bukti kepada Alastor sekarang Allegra dan Swastamita menuju tempat tinggal Alastor untuk membuktikan segala kejadian tersebut.

Setelah Kallila melihat isi flashdisk tersebut ia melihat buku yang ada di gudang yang telah ia temukan isi dari buku itu adalah foto Swastamita Margaretha kini ia sudah mengetahui sosok ibunya seperti apa dan mengetahui siapa sosok ibunya.

"Bahkan selama aku hidup dan tinggal di sini tidak ada yang memberi tahuku tentang kebenaran semuanya, bahkan ayah tidak memberi tahukan kebenarannya, aku harus turun tangan sendiri atas hal ini." Ucapnya pada dirinya sendiri ia sangat tidak menyangka kehidupannya sangat berlika liku ia merasa sudah tidak ada yang bisa ia pertahankan lagi. Pada sore hari itu Kalila pergi ke sebuah pantai untuk menenangkan dirinya karena ia merasa sedang tidak baik-baik saja.

Saat sore hari setelah Kallila pergi Swastamita Margaretha bersama Allegra telah memasuki kediaman Alastor ia menunggu Alastor di dalam ruang kerjanya.

"Alastor saya kembali dengan bukti yang saya miliki, sekarang kembalikan putri saya." Ucapnya sembari menyodorkan flashdisk yang isinya bukti bukti kecelakaan beberapa tahun lalu kini Alastor melihat isi flashdisk tersebut dan ia lemas ketika melihat isi

Copyright Filomedia Publisher

flashdisk tersebut ia melihat rekaman tersebut ternyata memang benar kecelakaan tersebut bukan kesalahan Swastamita Margaretha.

Kini Alastor menghubungi segala media untuk klarifikasi dan permintaan maafnya kepada Swastamita Margaretha sehingga sekarang seluruh media dan seluruhnya sudah mengetahui kebenarannya dan sekarang seluruhnya sudah mengetahui bahwa Kalila adalah anak angkat Alastor semua benar-benar tidak menyangka dan Alastor mempublikasikan Kalila namun disaat Alastor sedang mempublish Kalila ada seseorang yang memberi tahukan bahwa Kalila kecelakaan di saat akan pulang.

Disaat Kalila ingin kembali ke rumahnya karena ia sudah merasakan jauh lebih baik dan ia harus menyebrang untuk menghampiri bus sehingga Kalila harus menyeberang namun lagi-lagi Kalila lalai dalam menyeberang ada seorang pengendara mobil yang melaju sangat kencang dari arah Kalila ingin menyeberang sehingga Kalila tertabrak mobil tersebut dan nyaris nyawa Kalila sudah tidak bisa diselamatkan nyawanya tewas di tempat. Tanpa sepengetahuan Swastamita dan Alastor Kalila sudah tewas disaat Alastor ingin memperbaiki semuanya.

Setelah Swastamita dan Alastor sudah sampai ia langsung melihat peti yang ditempati oleh Kalila.

Copyright Filomedia Publisher

Swastamita itu terus menangis sedangkan Alastor terus mencoba untuk menenangkannya.

"Kalila ini bunda sayang, Kalila masih mau ketemu bunda kan? bunda rindu dengan Kalila." Ucap Swastamita sembari memeluk peti mati milik Kalila dan Alastor hanya bisa menenangkannya, tangisan itu semakin histeris.

"Alastor anak saya masih hidup kan Al? JAWAB SAYA JANGAN DIAM SAJA ALASTOR!" Swastamita berteriak marah, sungguh ia sangat terpuruk akan hal ini dan menangis histeris karena hal ini. Tidak ada balasan dari Alastor, Alastor hanya ingin mengucapkan nama Kalila bahkan sudah tidak mampu, Swastamita menatap datar Alastor dan Alastor hanya bisa berbicara tentang kenyataannya saja.

"Kalila sudah pergi Swastamita, Kalila pergi meninggalkan kita semua." Swastamita memukul dada Alastor sembari menangis karena ia merasa terpuruk, wajah wanita itu yang sudah basah akan air mata ia kini hanya bisa memeluk peti milik Kalila dan ia hancur untuk kesekian kalinya karena kehilangan putrinya. Hatinya sakit, dunianya kembali hancur dan ia hanya bisa menyesali segala perbuatannya.

"Maaf Swastamita saya gagal" Ucap Alastor sembari mengusap air matanya, Alastor kini matanya susah sembab begitu juga dengan Cyra dan Azrael

Copyright Filomedia Publisher

semuanya berada di ruangan itu mata sembab dan ia melihat Swastamita sangat hancur sekali.

"Alastor s-saya." Swastamita tidak sanggup berkata- kata lagi, ia semakin erat memeluk peti mati milik Kalila semua orang yang berada di ruangan itu merasakan sakit dan hancur ia merasa gagal menjadi orang tua, sedangkan Azrael dan Cyra merasa gagal menjadi kakak karena selama ini mereka belum bisa membahagiakan Kalila. Tepat di hari ulang tahunnya ia meninggal dan kini ia sudah di makamkan.

"Kita gak pernah di kasih kekuatan untuk melawan ataupun kesempatan untuk berbicara. Kita terlalu rapuh untuk melawan semesta yang mempunyai kehendaknya sendiri, dunia terlalu gelap untuk Kalila, Kalila seolah hidup di dalam sebuah goa yang tidak pernah ada pencahayaannya, Kalila selalu merasa tidak ada yang bisa dibanggakan ataupun yang menemaninya. la sendirian menghadapi semua masalah yang ada. Sampai akhirnya Kalila hampir menemukan kebahagiaannya namun kehendak Tuhan berkata lain tentangnya, la sudah lama lenyap namun jasadnya belum terkubur, ia hanya ingin memperbaiki dirinya dan membalas seluruh kebaikan seseorang yang ada di dalam hidupnya."

***

Swastamita Kalila Margaretha.

Copyright Filomedia Publisher

Saya tidak pernah menyesali segala hal di hidup saya dengan siapa saya bertemu dan berdampingan dan saya tidak pernah menyesali waktu.

Sampai saat saya bertemu dengan gadis kecil yang tidak berdosa namun harus merasakan pahitnya dunia dari saya dan ternyata setelah gadis itu pergi menjadi penyesalan terbesar bagi saya, salah menilai orang yang menganggapnya adalah seseorang yang bersalah namun ia adalah gadis polos yang tidak mengetahui apa pun adalah hal terbodoh yang saya lakukan. Jika saya dengan gadis itu bertemu kembali saya harap dia tidak menemukan saya, saya tidak mau membuatnya tersiksa lagi, senyuman ramah yang selalu menyinari kini sirna selama lamanya.

***

Alastor Zaiden.

Andai waktu bisa saya ulang kembali dan saya putar kembali rasanya saya ingin memperbaiki hubungan saya dengan putri saya. Rasa penyesalan di masa lalu membuat saya sangat tersiksa waktu demi waktu kesalahan yang saya perbuat pada putri saya membayangi kehidupan saya. Rasa penyesalan yang sangat amat mendalam tiada akhir mengeluarkan air mata. Jika ada kesempatan saya ingin berbahagia dengan putri saya kembali di kehidupan yang lebih baik. Saya menyesali perbuatan saya, maafkan ibumu yang gagal membahagiakanmu sayang.

Copyright Filomedia Publisher

***

Swastamita Margaretha

Gadis yang baik dan tidak pernah melakukan kesalahan yang harus merasakan begitu pahitnya kehidupan dengan seseorang yang memberinya kejahatan, gadis yang mempunyai kesabaran seluas samudra namun harus dipertemukan oleh seseorang yang tidak pantas hadir di hidupnya, segala penyesalan yang dirasakan tidak akan pernah membuatnya kembali untuk menjadi gadis percahayaan hidup lagi.

***

Cyra Gwen Mabella & Azrael Khairan

BERPULANGNYA SWASTAMITA KALILA MARGARETHA.

***

Copyright Filomedia Publisher

About Author

Nama lengkap Firasya Chayyun A, biasa dipanggil Fira atauu Caca

Lahir di Banyumas, Jawa Tengah, tanggal 6 Mei.

Merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dengan segala kehidupannya yang membuatnya jauh bisa membuat dirinya menemukan pribadi lebih baik.

Swastamita Margaretha merupakan cerpen ke 4 nya dan ke 3 kalinya mengikuti perlombaan cerpen.

Untuk lebih dekat dengan Caca, kunjungi:

Instagram: @caecar1e

Tik tok: @prtm44_ / @vod41a

Copyright Filomedia Publisher

Jangan Kau Tuduh Aku!

Karya Maryani, S.Pd.

"Aku sudah baca syarat pengunduran diri, Mas! Bayar 50 juta, Kita jual aja kebun yang di belakang kemudian aku bisa *resign*." Aku terdiam sejenak menahan sesak di dada yang semakin membuncah.

"Aku lebih baik menjadi istri rumahan, menunggu nafkah dari suami, ngurus anak dan rumah. mungkin itu lebih baik." Aku tak bisa meneruskan kata-kata karena kerongkonganku terasa tersumbat menahan tangis.

"Aku minta maaf jika ucapanku membuat kamu terluka." Kurasakan tangan suamiku memeluk untuk

Copyright Filomedia Publisher

menenangkan diriku. Namun pelukan itu membuat aku semakin sakit.

"Kita kenalan tak langsung nikah 'kan, Mas? Enam tahun kita menjalin hubungan, kita sudah saling kenal satu sama lain. Keluargaku, temanku semua kamu tau. Tak ada satu pun yang aku sembunyikan. Bahkan dengan jarak jauh pun aku bisa setia. Di saat belum ada hubungan apa-apa, belum ada ikatan antara kita, aku setia menunggu sampai kamu lamar aku." Tangisku semakin menjadi. Sementara suamiku masih terdiam.

"Apalagi sekarang, setelah 13 tahun pernikahan ini, ada anak-anak antara kita. Bagiku tak ada yang lebih berharga selain mereka. Aku rela kehilangan karir daripada aku kehilangan kebahagiaan mereka. Untuk apa uang banyak namun kita tak tenang. Buat apa karier tinggi sementara suamiku tak pernah ridho dengan langkahku." Aku semakin terisak.

"Kamu selalu curiga jika aku ke luar rumah, sampai kamu katakan kalau suami tak betah di rumah dia akan mencari kesenangan di luar. Segampang itukah, Mas?" Tangisku semakin tak bisa dihentikan. Aku benar-benar sakit sampai aku keluarkan semua keluh kesahku. Entah berapa lama dalam menangis sampai akhirnya aku tertidur.

Mendengar adzan subuh yang sayup sampai aku terbangun. Kuambil air wudhu dan segera shalat. Seperti biasa aku mulai rutinitas pagi sebagai seorang

Copyright Filomedia Publisher

istri dan ibu. Masak, beberes rumah, bangunin anak sampai mereka berangkat sekolah. Setelah itu aku duduk santai di depan rumah. satu kegiatan rutin aku tinggalkan, karena memang sejak hari ini aku tak ingin lagi berangkat ke kantor.

"Kamu nggak ngantor hari ini?" Suamiku sudah berada di belakangku.

"Apakah sekarang pikiran kamu sudah tenang? Boleh aku bicara?" Aku menatap suamiku lembut.

"Ya." Sebuah anggukan membuatku tenang. Memang benar kata orang tempat ternyaman seorang istri adalah di samping suami yang selalu sayang dan perhatian. Bukan suami yang selalu curiga pada istrinya.

"Aku tau, Mas. keberkahan hidup kamu adalah ridho ibumu. Tapi aku sebagai istri, sejak aku diserahkan oleh waliku ketika ijab Kabul, aku adalah milikmu segalanya. Tak ada keselamatan dalam hidupku andai kamu tak meridhoi aku, Mas. Buat apa aku bantu kamu menafkahi keluarga andai setiap langkahku kau selalu curigai." Tak ada lagi air mataku kali ini. Aku tak tahu mengapa aku sekuat ini sekarang.

"Jadi kamu tak ke kantor hanya karena kejadian kemaren?" Kulihat suamiku seolah mencari sesuatu dalam mataku.

"Mas, bagi seorang ibu tak ada yang lebih berharga selain anaknya. Aku rela kehilangan segalanya

Copyright Filomedia Publisher

termasuk karier dan hartaku yang sudah aku perjuangkan selama ini asalkan anak bahagia. Aku tak mau karena kecurigaan akan membuatmu keluar dari rumah ini. Aku juga tak mau melihat wajah sedih anakku jika yang tak ia harapkan terjadi pada orang tua mereka. Jadi aku putuskan untuk *resign* asalkan kamu percaya kalau aku tak seperti yang kau tuduhkan padaku" Aku mulai tersenyum sekarang.

"Aku akan kembali kerja jika kau memberikan aku kepercayaan." Kataku menambahkan.

"Mas akan berikan kepercayaan sama kamu. Tak mungkin aku biarkan kamu berkorban sejauh itu hanya karena kecurigaanku." Suamiku menggemgam tanganku.

"Mas minta maaf karena sudah menyudutkan kamu selama ini. Mas juga minta maaf jika kamu tersakiti." Suamiku sudah mulai tak keras lagi.

"Terima kasih, mas." Aku membalas remasan tangan suamiku. Terasa semua beban di pikiranku hilang. Kami saling berjanji untuk memperbaiki diri demi anak-anak kami.

Copyright Filomedia Publisher

Tentang Penulis

Namaku MARYANI. Biasa disapa Bu Yani. Dilahirkan tanggal 6 Maret 1984 dari pasangan suami istri sah Abah Nurbaili dan Amak Erni.

Lulusan SD 14 Pilubang tahun 1997 serta MTsN Payakumbuh tahun 2000. Setelah itu melanjutkan ke MAN 2 Payakumbuh sampai tamat 2003. Mendapat gelar sarjana Pendidikan pada tahun 2014. Selain ibu rumah tangga aku adalah seorang tenaga pengajar di UPTD SD N 08 Sarilamak.

Copyright Filomedia Publisher

Pelangi Dalam Sanubari

Karya Nia Permatasari

Hari ini rasanya penat sekali. Acara OSPEK di kampus sebentar lagi akan selesai dan agendaku berikutnya adalah menjadi panitia untuk acara 17 Agustus di komplek perumahan yang aku tinggali. Ya, rasanya memang melelahkan namun inilah kehidupan manusia di usia 20 tahunan, mencari kegiatan dan relasi sebanyak mungkin untuk suatu yang berharga untuk masa depanku kelak.

Copyright Filomedia Publisher

Malam ini ada rapat panitia 17 Agustus yang diadakan tepat di halaman rumahku. Aku baru sampai rumah sekitar pukul 8 malam, dan ternyata sudah ramai, rapat pun juga sudah dimulai. Aku tinggal di perumahan baru sehingga masih banyak warga baru dan pemuda-pemudi yang juga baru aku kenal malam ini. Termasuk perempuan itu, yang memakai baju hijau mint dengan baju kodok berwarna krem, rambut panjang sebahu yang terurai rapi, duduk bersila dengan saksama mendengarkan arahan dari Ketua Panitia. Aku sesekali mencuri pandangan untuk memperhatikan, manis sekali ketika tersenyum.

Tiga hari setelah rapat, aku dan panitia dari seksi perlengkapan berencana untuk membeli barang-barang untuk perlombaan yang akan dimulai satu minggu lagi. Sedikit terkejut, perempuan manis itu juga datang ke rumahku untuk ikut membeli perlengkapan.

“Neng, kamu di depan aja sama Dennis ya. Abang nggak apa-apa di belakang sama yang lain.” Kata Bang Xander si Ketua Panitia kepada perempuan manis itu, lalu ia hanya mengangguk dan masuk ke dalam mobil. Ya, rasanya gugup tapi aku mencoba menutupinya.

“Neng, baru ya di perumahan?” Tanyaku untuk memecah diamnya

“Iya, Kak.” Jawabnya singkat.

“Namanya Neng ya?” Tanyaku lagi, lalu dia tertawa dan menjawab, “Bukan. Aku Rania, Kak.”

Copyright Filomedia Publisher

"Oh, Rania. Sibuk apa? Sekolah? Kuliah? Kerja?" Percakapan mulai aku perpanjang

"Kuliah, Kak." Jawabnya

"Sama dong. Aku juga kuliah. Kamu kuliah semester berapa? Jurusan apa?"

"Ambil Kebidanan baru semester 1, Kak. Kakak kuliah di mana?" Tanyanya kembali

"Aku di UNTIRTA, jurusan jurnalistik, semesternya nggak usah ditanya ya. Eh iya panggil Mas aja biar enak didengernya. Hehe." Kataku sambil tertawa.

"Ohiya, Mas. *Anyway*, temanku ada di UNTIRT juga, baru masuk semester 1 kayak aku. Jurusan Akuntansi, dia lagi ikut OSPEK juga katanya, namanya Islami. Kakak kenal?" Jawaban Rania yang cukup melanjutkan per-cakapan kami lebih dalam untuk saling mengenal. Satu hal yang aku rasakan malam ini adalah nyaman.

Kenyamanan pada malam itu membuat hubunganku berlanjut dengan Rania. Kami sering bertemu dan selalu berkabar melalui *WhatsApp*, aku yang setiap pagi mengirim pesan untuknya berharap setiap hari dia bisa bahagia karenaku.

"Selamat Pagi, Manis." Pesan terkirim ke Rania

"Selamat Pagi, Mas Dennis."

"Semangat kuliahnya hari ini ya calon Ibu Bidan." Balasku.

Copyright Filomedia Publisher

"Hehe.. bisa aja kamu, Mas. Kamu hari ini kemana?" Tanya Rania.

"Hari ini balik kampus kayaknya langsung pulang sih karena nanti malam mau ke acara pernikahan sepupuku. Kamu mau nemenin nggak?" Aku menawarkan.

"Boleh sih, nanti malam aku nggak ada acara juga." Jawab Rania

"Oke. Nanti malam aku jemput jam 7 ya."

Pukul 7 malam aku sudah memarkirkan mobil di depan rumah Rania. Aku mengetuk pintu dan Rania yang membukakan pintunya.

"Yuk, Mas." Kata Rania sambil menarik tanganku.

"Kamu kenapa ngelihatnya kok gitu? Aku aneh banget ya pake baju ini?" Tanyanya lagi.

"*Speechless,* kamu cantik banget." Kataku sambil menatap matanya.

"Dih bisa banget deh kamu." Jawab Rania agak manja.

"Aku serius. Aku baru pertama kali ngelihat kamu pake rok, *heels*, dan rambut terurai kayak gini. Cantik banget."

Rasanya sulit jika aku tidak mengatakan sebenarnya bahwa malam ini Rania begitu cantik menurutku. Pakai rok dan heels membuatnya semakin anggun. Rambut panjang sebahu yang diurai dan

Copyright Filomedia Publisher

jepitan pink yang dipakainya menambah kesan manis pada dirinya.

"Wah, Dennis. Ini siapa?" Tanya Tanteku yang menghampiriku bersama suaminya.

"Ini Rania. Teman di perumahan, Tan." Jawabku.

"Teman apa teman? Kapan nyusul Jo nih?" Kata Tanteku sambil tertawa kecil.

"Wah masih lama itu sih" jawabku sambil tersenyum.

"Gimana kamu udah selesai berkas-berkas untuk berangkat kesana?" Tanyanya lagi.

"Masih proses, Tante. Doain semoga lancar ya."

"Oke deh siap. Semoga sukses ya, Nis. Tante tinggal dulu ya." Kata Tante sambil meninggalkanku dan Rania.

Malam ini sebagian keluarga besarku telah mengenal Rania, mereka berharap aku dan Rania bisa segera menuju ke pelaminan juga seperti sepupuku, Jonathan. Tapi di usiaku yang masih 25 tahun ini rasanya belum pantas untuk aku menjadi kepala keluarga, aku masih punya cita-cita dan impian yang harus aku wujudkan satu-persatu.

Setelah dari acara pernikahan Jonathan, aku mengajak Rania untuk makan di restoran yang tidak jauh dari rumah kami.

"Mas, kamu mau kemana?" Tanya Rania setelah ia memilih makanan dari buku pesanan.

Copyright Filomedia Publisher

"Maksudnya? Nggak kemana-mana lagi, setelah ini kita pulang kok." Jawabku.

"Bukan. Tadi Tante Susi nanya berkas-berkas untuk berangkat kesana. Maksudnya kemana?" Tanyanya lagi.

"Tahun depan aku berangkat ke Prancis, Ran. Lanjut S2 disana. Doain semuanya lancar ya. Nanti pas balik kesini rencananya mau buka *coffee shop* gitu. Semoga semua terlaksana. Kamu semangatin aku dong." Jelasku.

"Oh gitu. Semoga lancar semuanya, Mas." Katanya sambil menusukkan garpu ke roti yang ada di piringnya.

Aku melihat raut wajah Rania yang berubah setelah mendengar penjelasan dariku. Apakah Rania tidak suka jika aku melanjutkan S2 disana? Aku hanya bertanya dalam hati tanpa berani bertanya lebih lanjut.

"Makan dulu yuk, Ran." Ajakku ketika makanan sudah dihidangkan di meja.

"Ran, aku nyaman sama kamu. Apa kamu ngerasa hal yang sama?" Aku melanjutkan percakapan dan mengungkapkan perasaan.

"Aku juga ngerasa hal yang sama kok, Mas. Tapi ya mau gimana lagi." Jawabnya sambil mengunyah makanan.

"Maksudnya mau gimana lagi?" Tanyaku bingung.

Copyright Filomedia Publisher

"Cara berdoa kita aja udah beda, Mas. Tahun depan juga kamu mau pergi jauh. Lalu apa lagi?" Rania meletakkan pisau dan garpu dari tangannya dan menghela nafas.

"Tuhan kita cuma satu, cuma cara kita aja yang beda. Ya, tahun depan aku pergi tapi aku akan balik lagi 'kan." Jelasku

"Aku nyaman sama kamu, Mas. Mungkin sekarang udah sayang. Tapi banyak hal yang membuat aku nggak bisa berharap banyak sama kamu. Kamu terlalu ambisius sama mimpi-mimpi kamu itu. Nggak mikirin perasaan aku." Nada suara Rania semakin meninggi dan ini kali pertama aku melihat Rania seperti itu. Raut wajah yang marah dan kecewa. Maafkan aku jika aku membuatmu seperti ini Rania. Aku hanya ingin mengejar dan mewujudkan mimpi-mimpiku, namun bukan berarti aku tak memikirkan perasaanmu. Aku tak pergi selamanya, hanya sementara dan akan kembali jika sudah waktunya.

Empat tahun sudah aku menjalani kehidupan di Kota Mode ini. Banyak tempat unik dan penuh sejarah yang aku jelajahi disini. Relasi dan pengetahuan baru yang aku dapatkan menjadi sumber dari harapan baru yang akan aku bawa pulang ke tanah air. Rasanya rindu sekali menghirup udara dan menikmati terik matahari dari negara kelahiran. Nusantara, aku akan pulang.

Copyright Filomedia Publisher

“Ben, nanti saya minta tolong taruh rekapan penjualan hari ini di meja saya ya, saya ada perlu sebentar di luar.” Kataku kepada Benny, salah satu karyawan di tokoku.

“Siap, Pak.” Jawabnya.

“Mas, saya mau pesan bisa disini ya?”

Terdengar dari arah belakangku suara perempuan yang tak asing di telingaku. Aku menoleh ke arahnya. Kami saling tatap, Dia masih manis seperti dulu saat pertama kami bertemu, enam tahun yang lalu.

“Ibu, aku mau milkshake coklat ya.” Kata anak perempuan kecil yang menghampirinya, yang tak kalah manis dengan ibunya, suara yang juga agak manja seperti ibunya.

“Mas Dennis, apa kabar?” Tanyanya kepadaku

“Baik. Anak kamu manis ya.” Jawabku

“Makasih, Mas.” katanya sambil melempar senyum dan aku berjalan melaluinya.

Rania, aku tak menyangka bisa bertemu denganmu lagi. Kamu masih manis seperti dulu. Tatapan matamu yang penuh harap kepadaku juga masih sama. Namun, aku ingat ketika kamu bilang kamu tidak bisa berharap banyak kepadaku dan mungkin kamu benar. Satu tahun sudah aku kembali ke tanah air tapi aku tidak mencari dan menemuimu, malah sibuk membangun dan menjalankan bisnis *coffee shop* ini. Tuhan memang adil, Dia memberikan hasil atas perjuanganku, tapi

Copyright Filomedia Publisher

tidak memberikanmu kepadaku sebagai suatu yang tidak aku perjuangkan sejak awal.

Rania, terima kasih sudah menjadi pelangi dalam hidupku. Indah meskipun hanya sementara. Penyesalan karena tidak memilikimu bukan hal yang seharusnya bersemayam dalam diriku, namun mungkin aku hanya butuh waktu.

***

Copyright Filomedia Publisher

Tentang Penulis

Wanita yang lahir di Tangerang, 29 Desember 1994 ini bernama Nia Permatasari. Hobinya dalam menulis puisi dan cerpen mulai kembali dijajaki setelah ia memutuskan untuk bekerja di rumah dan meninggalkan karir sebagai tenaga kesehatan. Wanita yang sekarang tinggal di kota kelahiran ayahnya di Banyumas, kini aktif mengikuti event menulis di media sosial, dan inilah karyanya yang ketujuh. Karya lain dari Nia bisa dilihat pada buku Merelakanmu Adalah Jalan Terbaikku, Selamat Tinggal Masa Lalu, Pulih, Abadi dalam Jejak Waktu, Kutitipkan Surat Ini Untuk Dia, dan Sahabat Sejatiku. Untuk lebih dekat dengan Nia, ikuti akun instagramnya @niaapermatasr.

Copyright Filomedia Publisher

Copyright Filomedia Publisher

Copyright Filomedia Publisher

Copyright Filomedia Publisher

Filomedia Publisher akan terus bertransformasi untuk menjadi media penerbitan dengan visi memajukan dunia literasi di Indonesia. Kami menerima berbagai naskah untuk diterbitkan.

Silakan kunjungi Instagram *@filomedia.id* untuk info selanjutnya.